



Bunda,

Ajak si Kecil
Membaca Asyik
dan Menyenangkan Yuk!

Lita, M.Pd.
Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.
Maria Hidayanti, M.Pd.
Ayu Rahmawati, S.Pd.

Lita, M.Pd.
Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.
Maria Hidayanti, M.Pd.
Ayu Rahmawati, S.Pd.

Bunda,

Ajak si Kecil Membaca Asyik dan Menyenangkan Yuk!



PUSTAKA
EGALITER

Bunda,

Ajak si Kecil Membaca Asyik dan Menyenangkan Yuk!

Penulis:

Lita, M.Pd.

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.

Maria Hidayanti, M.Pd.

Ayu Rahmawati, S.Pd.

Editor:

Lita, M.Pd.

Layout & Desain Cover:

Taufik Abdillah

Diterbitkan oleh:



Pustaka egaliter

CV. Pustaka Egaliter

Anggota IKAPI (No. 184/DIY/2023)

Jalan Glagah Sari Gg. Anyelir 102, Warungboto,
Umbulharjo, Yogyakarta

x + 182 halaman, 15,5 x 23 cm

ISBN 978-623-185-163-5

Cetakan Pertama: November 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang.

All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku ini dapat terselesaikan. Tak lupa pula, shalawat serta salam kita limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada keluarganya, kepada para sahabatnya dan tak lupa pula kepada kita selaku umatnya. Alhamdulillah, dengan anugerah yang begitu besar, penulis telah merangkai kata demi kata untuk membentuk sebuah buku yang kini hadir di hadapan para pembaca semua. Semoga buku ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembaca semuanya.

Buku yang berjudul, “Bunda, Ajak si Kecil Membaca Asyik dan Menyenangkan Yuk!” adalah buku yang berisi tentang segala hal mengenai anak usia dini dan membaca itu sendiri. Buku ini ditulis untuk umum, yakni siapa saja boleh membaca buku ini tanpa perkecualian. Tak peduli apakah anda masih muda, sudah tua, sudah menikah, ataupun yang lainnya. Buku ini tetap layak dibaca oleh siapapun. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk membuat tulisan yang bisa dibaca oleh semua kalangan.

Buku ini dapat membantu Bunda atau calon Bunda di luar sana untuk memberikan edukasi kepada anak mengenai literasi. Dengan adanya buku ini, diharapkan anak-anak calon penerus bangsa dapat meningkatkan minat dan kemampuan membacanya. Minat dan kemampuan membaca ini harus dilatih sejak dini, agar ketika anak sudah dewasa ia akan terbiasa dalam membaca.

Mengingat kemampuan minat literasi di Indonesia sangat rendah, diharapkan dengan adanya buku ini dapat memberikan ilmu dan pengetahuan untuk para Bunda dan calon Bunda dalam

pemahaman mengenai pentingnya membaca untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan, menstimulasi minat dan kemampuan membaca anak yang disesuaikan dengan usia, perkembangan, karakter, potensi, kebutuhan dan keinginan anak dengan berpedoman pada STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) serta mempelajari berbagai macam metode dan media pembelajaran membaca yang sesuai bagi anak.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini, kepada PPS (Perkumpulan Program Studi) PIAUD Indonesia dan kepada pak Dr. Heru Kuniawan (Pendiri Taman Baca Wadas Kelir) atas segala bimbingan dan arahnya hingga sampai buku ini diterbitkan.

Penulis menyadari kalau buku ini tentunya tidak terlepas dari berbagai kekeliruan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dari para pembaca untuk sudi memberikan saran dan kritiknya yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan.

Majalengka, 17 November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

BAB 1

ANAK USIA DINI DAN KARAKTERNYA 1

A. Anak Usia Dini	1
B. Karakter Anak Usia Dini	3
1. Anak Usia Dini Bersifat Unik	3
2. Anak Usia Dini Berada dalam Masa potesial	4
3. Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan	5
4. Anak Usia Dini Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan	5
5. Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Enerjik	6
6. Anak Usia Dini Bersifat Egosentris	6
7. Anak Usia Dini Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Kuat	8
8. Anak Usia Dini Berjiwa Petualang	9
9. Anak Usia Dini Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang tinggi	9
10. Anak Usia Dini Cenderung Mudah Frustasi	10
11. Anak Usia Dini Memiliki Rentang Perhatian yang Pendek	11
12. Sebagai bagian dari makhluk sosial	11

BAB 2

PERKEMBANGAN BAHASA 13

A. Fase Perkembangan Bahasa	14
1. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan	14
2. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi Negara	16

3. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional	16
B. Karakteristik dan Aspek Bahasa	18
1. Karakteristik Bahasa	18
2. Aspek Bahasa	19
C. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia TK	20
D. Fungsi Bahasa	22
1. Bahasa sebagai Fungsi Instrumetal	22
2. Bahasa sebagai Fungsi Regulatif	23
3. Bahasa sebagai Fungsi Heuristik	24
4. Bahasa sebagai Fungsi Interaksional	24
5. Bahasa sebagai Fungsi Personal	25
6. Bahasa sebagai Fungsi Imajinatif	26
7. Bahasa sebagai Fungsi Refresentatif	26

BAB 3

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DALAM STPPA PAUD

A. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak	29
B. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini secara Umum	32
C. Sasaran Penilaian Aspek Perkembangan Bahasa pada Anak Taman Kanak-Kanak	35
D. Kecerdasan Linguistik (Kecerdasan Bahasa)	37

BAB 4

MEMBACA ITU APA SIH?

BAB 5

APA PENTINGNYA KEMAMPUAN MEMBACA?

BAB 6

TUJUAN MEMBACA

A. Tujuan Umum Membaca	55
------------------------	----

B.	Tujuan Utama Membaca _____	57
C.	Tujuan Membaca Pada Anak TK _____	59

BAB 7

KEMAMPUAN-KEMAMPUAN KESIAPAN MEMBACA _____	63
---	-----------

BAB 8

TANDA-TANDA KESIAPAN MEMBACA _____	73
---	-----------

BAB 9

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN MEMBACA		
		79
A.	Motivasi	80
B.	Lingkungan Keluarga	81
C.	Bahan Bacaan	82

BAB 10

PROSES MEMBACA	85
A. Proses Membaca	85
B. Pembelajaran Membaca Permulaan di TK	88

BAB 11

PERKEMBANGAN MEMBACA PADA ANAK _____	95
---	-----------

BAB 12

PERINTAH MEMBACA DALAM ISLAM _____	101
---	------------

BAB 13

PERAN BUNDA DALAM MENUMBUHKAN MINAT MEMBACA SI KECIL _____	107
---	------------

BAB 14

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DALAM MEMBACA _____	113
--	------------

BAB 15

METODE DAN MEDIA PENGEMBANGAN

KEMAMPUAN MEMBACA SI KECIL _____ 119

- A. Metode Membaca untuk si Kecil _____ 119
 - 1. Pendekatan Pengalaman Bahasa _____ 121
 - 2. Fonik _____ 122
 - 3. Lihat dan Katakan _____ 123
 - 4. Metode Pendukung Konteks _____ 123
- B. Media Pengembangan Kemampuan Membaca si Kecil _____ 125
 - 1. Media Audio untuk Melatih Penggunaan Buku dalam Bercerita _____ 126
 - 2. Media Visual untuk Melatih Kemampuan Anak dalam Menggunakan Buku _____ 128
 - 3. Media Visual untuk Melatih Kemampuan Anak Mengenal Huruf dan Kata _____ 131
 - 4. Media Audio Visual untuk Melatih Kemampuan Menggunakan Buku _____ 139
 - 5. Media Audio Visual untuk Melatih Kemampuan Mengenal Huruf dan Kata _____ 140

BAB 16

SI KECIL MEMBACA CERITA SEJAK DINI _____ 141

- A. Membaca Cerita Sejak Dini _____ 141
- B. Tujuan Membaca Cerita Sejak Dini _____ 142

BAB 17

BAHAN ALAM SEBAGAI MEDIA UTAMA DALAM

MENGENALKAN MEMBACA DINI _____ 147

BAB 18

JALAN-JALAN KE PERPUSTAKAAN DAN TOKO

BUKU BERSAMA AYAH BUNDA _____ 151

- A. Jalan-jalan ke Perpustakaan Bersama Ayah Bunda _____ 151

B.	Jalan - Jalan ke Toko Buku Bersama Ayah Bunda	152
----	---	-----

BAB 19

BUKU BACAAN YANG MENARIK BAGI SI KECIL 155

A.	Jenis Buku Bergambar	155
1.	Buku Abjad (<i>alphabet book</i>)	156
2.	Buku Konsep (<i>concept book</i>)	156
3.	Buku Bergambar Tanpa Kata (<i>wordless picture books</i>)	156
4.	Buku Cerita Bergambar	157
B.	Pembagian Jenis Buku Bacaan untuk Anak	158
1.	Anak sampai usia 2 tahun	158
2.	Anak usia 2-3 tahun	159
3.	Anak usia 3-4 tahun	159
4.	Anak usia 5 tahun	159
5.	Anak usia 6-8 tahun	159
6.	Anak usia 9-11 tahun	160

BAB 20

MENCIPTAKAN LINGKUNGAN YANG ASYIK UNTUK SI KECIL AGAR SUKA MEMBACA 161

A.	Lingkungan yang Asyik untuk si Kecil agar Suka Membaca	161
B.	Permainan Menarik untuk Merangsang si Kecil Suka Membaca	167
C.	Membuat Perpustakaan Pribadi	170

DAFTAR PUSTAKA 173

BIODATA PENULIS 179

x Bunda, Ajak si Kecil Membaca Asyik dan Menyenangkan Yuk!

BAB 1

ANAK USIA DINI DAN KARAKTERNYA

Ayah dan Bunda sudah tau belum sih anak usia dini itu anak usia berapa tahun dan karakternya seperti apa? kenapa harus mengetahui karakter anak usia dini? Jelas penting sekali mengetahui karakter anak usia dini supaya Ayah Bunda mampu memahami keinginan dan kebutuhan si kecil serta memilih permainan yang cocok untuk mengembangkan ke enam aspek perkembangannya, baik itu aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, nilai agama moral dan seni.

A. Anak Usia Dini

Siapa sih yang disebut sebagai anak usia dini? Secara umum, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun. Anak usia dini sering disebut usia *golden age* atau usia emas karena di usia tersebut otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Masa usia dini adalah masa pembentukan intelektual, karakter dan kepribadian anak. Masa usia dini adalah masa yang paling tepat bagi orang tua untuk menstimulasi semua aspek perkembangan anak. Masa emas anak yang tidak akan terulang kembali ketika ia mulai beranjak dewasa. Itulah mengapa Ayah dan Bunda harus

senantiasa memanfaatkan masa emas ini untuk memberikan mereka pengetahuan dan kasih sayang yang begitu besar pada si kecil.

Sejak janin dalam kandungan sampai usia dini 0-6 tahun pertumbuhan dan perkembangan otak anak mencapai 80% dari otaknya dimasa dewasa kelak. Artinya, diatas periode ini, perkembangan otak anak hanya 20% saja. Dengan kata lain, pada usia 6 tahun ke atas hingga masa tua, perkembangan otak hanya sebesar 20% saja. Selebihnya hanyalah perluasan permukaan otak dan jalinan dendrit yang lebih rumit (Suyadi, 2010:23).

Ayah dan Bunda semuanya, perlu kita ketahui bahwa anak usia dini adalah anak dengan berbagai perilaku ajaib yang menarik perhatian orang dewasa. Kenapa disebut perilaku ajaib? Karena anak mempunyai daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi dibanding orang dewasa. Mereka melakukan hal yang diluar jangkauan orang dewasa. Misalnya mengenai pensil warna. Orang dewasa ketika disuguhi pensil warna pasti akan berfikir, “Oh ini untuk mewarnai”. Tapi, anak dengan segala kekreatifannya akan menyusun pensil warna itu menjadi sebuah jalan kereta api ataupun menjadikannya sebagai sebuah pedang yang sering digunakan di medan perang.

B. Karakter Anak Usia Dini

Ayah Bunda tau ngga sih kalau setiap anak itu unik, artinya berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun demikian secara umum anak usia dini memiliki karakter yang relatif serupa antara satu dengan yang lainnya. Hadiqotul Luluk (2018:1.4) dan Huznuzziadatul (2018: 17-19) menyatakan bahwa karakter anak usia dini adalah sebagai berikut :

1. Anak Usia Dini Bersifat Unik

Tidak ada anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik, setiap anak berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setiap anak memiliki bawaan, minat, ciri, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Ayah dan Bunda semuanya, anak merupakan seorang pribadi yang unik. Meskipun terdapat banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak pasti memiliki keunikan masing-masing. Tak terkecuali anak yang kembar sekalipun. Contohnya seperti gaya belajar dan minat anak. Ada anak yang lebih suka gaya belajar dengan menggunakan *audio-visual* seperti video, ada juga anak yang lebih suka gaya belajar *audio* saja. Selain itu, minat anak juga berbeda satu dengan yang lainnya. Ada anak yang lebih suka menari dan menyanyi, ada yang lebih suka

menggambar dan mewarnai, ada juga yang lebih suka bermain gerak fisik seperti taekwondo, silat dan sebagainya. Untuk itu, dengan kita mengetahui berbagai keunikan anak, kita sebagai orang dewasa jadi lebih paham dalam menuntun dan membimbing mereka dalam belajar atau mencari keahlian yang dimiliki oleh anak.

2. Anak Usia Dini Berada dalam Masa potesial

Masa usia dini adalah masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Oleh karena itu anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa emas atau *golden age*. Jika masa ini terlewati dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.

Banyak dari kita pasti sudah sering mendengar istilah bahwa anak usia dini sering disebut dengan masa *golden age*. Karena pada usia ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek. Ada enam aspek perkembangan pada anak yang perlu Ayah dan Bunda ketahui yakni, aspek kognitif, aspek moral dan keagamaan, aspek bahasa, aspek motorik, aspek bahasa dan aspek seni.

Pada masa ini, Ayah dan Bunda dapat mengembangkan aspek perkembangan anak dengan

berbagai macam permainan. Kita sebagai orang dewasa jangan memaksa anak untuk belajar monoton dengan menggunakan buku dan alat tulis. Karena pada hakikatnya, anak usia dini adalah masa-masa mereka bermain permainan menyenangkan. Tentunya, permainan-permainan yang dilakukan pun mengandung edukasi atau pengajaran.

3. Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan

Pada masa ini anak tidak pandai berpura-pura dan akan bersikap apa adanya. Mereka akan dengan bebas menyatakan perasaan dan pikirannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya. Spontan yang dimaksud di sini adalah anak umumnya memiliki kepribadian yang asli dan tidak ditutup-tutupi. Sehingga ia merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan kepalanya.

4. Anak Usia Dini Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan

Jika anak ingin melakukan sesuatu maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka. Mereka tidak suka mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan.

5. Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Energik

Anak usia dini tidak pernah bisa diam kecuali sedang tidur dan selalu bergerak. Sehingga sering kali dikatakan bahwa anak usia dini “tidak ada matinya”. Anak pada hakikatnya sangat senang bergerak melakukan berbagai aktivitas. Selama dia membuka mata, anak seolah-oleh tidak pernah bosan, tidak pernah lelah, dan tidak pernah berhenti beraktivitas. Apalagi kalau sudah melakukan aktivitas yang baru dan menantang bagi anak. Pasti mereka sangat bersemangat tanpa kenal lelah.

6. Anak Usia Dini Bersifat Egosentris

Anak usia dini cenderung memandang segala sesuatu berdasar pada pemahamannya sendiri dan dari sudut pandangannya sendiri saja. Mereka selalu menganggap segala sesuatu atau benda yang diinginkannya adalah miliknya. Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, sentris artinya pusat. Maka, egosentris artinya “berpusat pada aku”.

Anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan dari sudut pandang orang lain. Anak jadi lebih banyak berpikir dan berbicara tentang dirinya sendiri kepada orang lain. Tujuannya adalah menguntungkan diri

mereka sendiri. Contohnya adalah anak masih suka merengek dan menangis ketika keinginannya tidak terkabul, masih suka berebut mainan, dan lain sebagainya.

Egosentris ini bersifat merugikan bagi penyesuaian diri dan sosial anak jika terjadi secara berlanjut atau terus-terusan. Tetapi, pada umumnya ketika anak mulai memasuki bangku sekolah, egosentris anak sedikit demi sedikit akan berkurang.

Ayah dan Bunda semuanya, perlu kita ketahui dan pahami, bahwa egosentris pada anak terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

- a. Merasa superior, artinya anak merasa jadi sok berkuasa, tidak peduli pada orang lain, tidak mau bekerja sama, sibuk berbicara tentang dirinya sendiri dan berharap bahwa orang lain akan memujinya.
- b. Merasa inferior, artinya anak akan fokus pada semua permasalahan yang ada pada dirinya karena tidak ada yang menghargainya di kelompok tersebut. Anak inferior biasanya mudah dipengaruhi dan disuruh oleh orang lain. Karena dia merasa perannya dalam kelompoknya sangat kecil.

- c. Merasa jadi korban, artinya anak merasa diperlakukan tidak adil sehingga mudah marah pada semua orang.

Setelah kita memahami bentuk-bentuk egosentris pada anak, maka peran Ayah dan Bunda adalah membantu mengurangi egosentris anak dengan berbagai macam kegiatan, misalnya mengajak anak mendengarkan cerita, melatih kepedulian sosial dan empati anak dengan memberi bantuan pada orang yang lebih membutuhkan dan lain sebagainya.

7. Anak Usia Dini Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Kuat

Anak usia dini tak bosan bertanya “apa ini dan apa itu” serta “megapa begini dan mengapa begitu” karena rasa ingin tahu yang dimilikinya sangat tinggi. Anak usia dini sangat tertarik dengan apa-apa saja yang berada di dunia sekitarnya. Dia selalu ingin mengetahui apapun yang terjadi di sekelilingnya. Misalnya saja pada bayi. Di masa bayi, ketertarikannya ini ditunjukkan lewat memasukkan benda apa saja yang berada di sekitar ke dalam mulutnya. Nah, sedangkan di usia 3-4 tahun, anak mulai gemar bertanya pertanyaan sederhana yang diwujudkan dengan kata “apa” atau “kenapa”. Oleh karena itu, kita perlu menjawab pertanyaan anak dengan jawaban yang bijak dan

mudah dimengerti oleh anak. Namun, jika perlu kita tanya balik kepada anak. Agar terjadi sebuah dialog menarik dan menyenangkan diantara keduanya.

8. Anak Usia Dini Berjiwa Petualang

Anak usia dini selalu ingin menjelajah berbagai tempat dengan cara mengeksplor benda dan lingkungan di sekitarnya, karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar dan kuat.

9. Anak Usia Dini Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang tinggi

Daya fantasi dan imajinasi anak usia dini sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena mereka sangat suka membayangkan hal-hal diluar logika. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Mereka dapat bercerita seolah-oleh apa yang ada dalam pikiran dan khayalannya itu betul-betul ada di dunia nyata. Padahal itu hanya imajinasi mereka saja. Anak-anak sangat luas sekali dalam berkhayal. Itulah mengapa sebagian orang dewasa menganggap anak berbohong ketika anak menyampaikan imajinasinya. Oleh karena itu, parenting untuk calon orang tua sangat penting, agar mereka dapat memahami betul dunia si anak.

Salah satu bentuk adanya proses imajinasi adalah munculnya teman imajiner. Teman imajiner ini muncul dapat berupa hewan, orang ataupun benda yang diciptakan oleh anak dalam khayalannya. Sering kita jumpai anak sedang berbicara sendiri, seolah-olah ada yang mengajaknya bicara. Nah, tetapi saat masuk sekolah teman imajiner ini sedikit demi sedikit mulai menghilang dari kehidupannya. Karena ia dapat bertemu teman baru yang lebih nyata. Maka, kita sebagai orang dewasa perlu mengarahkan anak untuk memberitahukan mengenai perbedaan antara dunia khayal dan dunia nyata. Agar anak tidak terus-terusan terjebak di dunia khayal.

10. Anak Usia Dini Cenderung Mudah Frustasi

Anak usia dini cenderung bosan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya dan mudah putus asa. Mereka pasti akan meninggalkan permainan atau kegiatan yang mungkin belum diselesaikannya. Anak masih mudah kecewa apabila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.

11. Anak Usia Dini Memiliki Rentang Perhatian yang Pendek

Anak usia dini sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan dan tidak bisa diam. Hal ini disebabkan karena pendeknya rentang daya konsentrasi anak usia dini. Sering kali kita jumpai di lingkungan sekitar atau pada anggota keluarga kita sendiri, fokus dan perhatian anak mudah sekali teralihkan kepada hal lain. Kenapa bisa terjadi seperti itu? Karena pada nyatanya, anak memiliki daya konsentrasi yang pendek dibanding orang dewasa. Apalagi, hal ini terjadi ketika dia melakukan hal yang dia rasa tak menarik lagi untuk dilakukan.

Anak bisa duduk tenang, berkonsentrasi dan fokus pada satu hal untuk melakukan atau memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit. Itulah kenapa, Ayah dan Bunda harus senantiasa menciptakan suasana yang menyenangkan dalam membimbing dan mendidik anak.

12. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Anak jadi belajar sosialisasi dan belajar untuk

dapat diterima di lingkungannya. Dalam hal ini anak akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Setelah kita mengetahui dan memahami pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada kisaran usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai karakteristik yang mereka miliki. Ayah dan Bunda harus memahami bagaimana karakter anak usia dini, agar anak merasa nyaman dan aman dengan orang tua. Karena, ketika anak menemukan orang yang dapat memahaminya, maka anak akan bahagia dan lebih mudah untuk diarahkan, dibimbing, dibentuk dan dididik sesuai dengan usia, perkembangan, karakter, keinginan dan kebutuhannya. Dengan memahami karakteristik anak usia dini, ayah bunda bisa menstimulasi potensi dan ke enam aspek perkembangan anak dengan tepat dan optimal.

BAB 2

PERKEMBANGAN BAHASA

Bunda sudah tau belum sih mengenai perkembangan bahasa anak usia dini? terutama anak usia TK. Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Dengan bahasa manusia bisa berinteraksi dengan manusia lainnya untuk keberlangsungan hidupnya, untuk memenuhi semua kebutuhannya. Dengan bahasa setiap manusia bisa mengekspresikan perasaannya dan keinginannya. Dengan bahasa pula manusia bisa memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Bahasa adalah alat bantu manusia yang begitu penting. Melalui bahasa manusia dapat menyimpan ide serta segala hal yang dipelajari di masa lampau. Dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya kepada sesamanya. Bahasa membantu manusia dalam berhubungan dengan dunia di dalam (pikiran dan perasaan) dan dunia di luar (komunikasi dan perolehan informasi) dirinya. Kemampuan berbahasa setiap individu sering menjadi alat ukur kecerdasannya. Individu yang baik dalam berbahasa dianggap sebagai individu yang cerdas (Rini Hildayani, dkk., 2015:7.1).

A. Fase Perkembangan Bahasa

Setiap manusia, dari manapun dia berasal tentunya mempunyai bahasa. Bahasa ini begitu mendasar bagi umat manusia selayaknya bernafas yang begitu mendasar dan penting dalam hidup manusia. Nah, jadi sebenarnya apa sih bahasa itu? Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Ayah dan Bunda semuanya, karena kita tinggal di Negara Indonesia, tentu bahasa yang kita gunakan adalah bahasa Indonesia. Tentunya, bahasa Indonesia berkembang dari waktu ke waktu sejak dulu. Menurut (Surdayanto, 2018: 6-15) ada tiga fase perkembangan bahasa Indonesia (1928-2009) yang perlu kita ketahui dan pahami, yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan

Bahasa Indonesia diikrarkan sebagai bahasa persatuan oleh para pemuda yang mengikuti Kongres Pemuda ke-II di Batavia atau yang kini kita sebut Jakarta pada tanggal 27-28 Oktober 1928. Pada saat itu, para pemuda dari berbagai organisasi daerah mengucapkan ikrar sumpah pemuda yang berbunyi:

Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe

Bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia

Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe

Berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia

*Kami poeta dan poetri Indonesia mendjoendjoeng
bahasa persatoean, bahasa Indonesia*

Sesuai ketiga ikrar itu, bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa persatuan dan ikrar sumpah pemuda menjadi dasar pijakan pengakuan itu. Bisa dilihat pada ikrar Sumpah Pemuda di atas, ejaan dan teksnya masih menggunakan ejaan Van Ophujisen, yakni huru u ditulis dengan huru oe. Dengan adanya ikrar tersebut, bahasa Indonesia benar-benar diterima keberadaannya oleh masyarakat Indonesia pada saat itu.

Sepuluh tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 25-28 Juni 1938, diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia (KBI) I di Solo. Pencetus KBI I itu sendiri adalah Raden Mas Soedardjo Tjokrosisworo. Hasil nyata dari kongres itu adalah resminya bahasa Indonesia yang menimbulkan reaksi negatif dari penjajah (Belanda). Surat kabar *Kebangoenan* yang dipimpin oleh Sanoesi Pane dalam terbitannya pada tanggal 22 Juni 1938 menyatakan bahwa penyelenggaraan KBI menandai bahwa “... Bahasa Indonesia soedah sadar akan persatoeannja, boekan sadja dalam artian politik, akan tetapi dalam artian keboedajaan jang seloeas-loesnja.” Topik-topik KBI I, seperti pengindonesiaan kata asing,

penyusunan tata bahasa, pembaruan ejaan, pemakaian bahasa dalam pers, dan pemakaian bahasa dalam undang-undang dipandang sangat relevan dengan perkembangan bahasa saat itu dan masa-masa setelahnya.

2. Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Resmi Negara

Fase ini memiliki durasi waktu terlama, yakni sejak tanggal 18 Agustus 1945 melalui penetapan pasal 36 UUD 1945, hingga Seminar Politik Bahasa pada tahun 1999. Fase ini diawali dengan peristiwa Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan sehari kemudian bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi negara melalui Pasal 36 UUD 1945. Dengan begitu, terjadilah tanda pergeseran fase, awalnya bahasa Indonesia sebagai persatuan menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara.

3. Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional

Nah, fase bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional merupakan kelanjutan dari fase sebelumnya, yaitu bahasa sebagai bahasa resmi negara. Fase ini ditandai dengan adanya Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia di Jakarta, pada tanggal 28 Oktober – 01 November 2008. Tema kongres tersebut adalah

“Bahasa Indonesia Membentuk Insan Indonesia Cerdas Kompetitif di Atas Pondasi Peradaban Bangsa”. Penggunaan kata *internasional* pada nama kongres itu mengisyaratkan bahwa saatnya bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional. Setahun kemudian, terbitlah Undang-Undang (UU) NO 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang kian mendukung peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional (Pasal 44 ayat (1)).

Terwujudnya fase ini adalah dengan adanya bukti bahwa 45 negara telah mengajarkan bahasa Indonesia. Hingga pada tahun 2013 lalu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (saat itu) Mohammad Nuh telah bekerja sama dengan berbagai perguruan tinggi atau universitas di dunia untuk mendirikan Pusat-Pusat Pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satunya adalah Pusat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Bahasa-Bahasa Asing Beijing (*Beijing Foreign Studies University*) yang terletak di Kota Beijing, Republik Rakyat Tiongkok.

B. Karakteristik dan Aspek Bahasa

1. Karakteristik bahasa

Ayah Bunda sudah tau belum karakteristik bahasa itu apa saja? Menurut Nurbiana Dhieni, dkk., (2018;1.12) bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya sebagai aspek khas komunikasi. Ada beberapa karakteristik bahasa sebagai berikut:

- a. Sistematis, artinya bahasa adalah suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat standar, tertatur, serta konsisten.
- b. Arbiter, yaitu bahwa bahasa terdiri dari hubungan-hubungan antara berbagai macam suara dan objek, visual, maupun gagasan.
- c. Fleksibel, artinya bahasa dapat berubah mengikuti perkembangan zaman. Kosa kata terus bertambah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Beragam, artinya dalam hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai cara atau variasi dialek. Perbedaan dialek terjadi dalam kosa kata dan sintaks, dan pengucapan.
- e. Kompleks, yaitu bahwa kemampuan bernalar dan berpikir dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai

ide, konsep, maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasikan saat bernalar dan berpikir.

Jadi karakteristik bahasa itu ada lima Ayah Bunda, yaitu sistematis, arbiter, fleksibel, beragam dan kompleks. Dengan mengetahui karakteristik bahasa, Ayah Bunda jadi tahu bagaimana cara mengajarkan bahasa pada anak, yaitu bisa dengan mengajarkan dan mengenalkan berbagai macam bunyi-bunyian, suara, kosa kata, dan dialek.

2. Aspek bahasa

Bromley (1992) dalam Nurbiana Dhieni, dkk., (2018:1.14) menyebutkan empat aspek bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif bersifat semantik dan rumit, sedangkan kemampuan berbicara merupakan ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Nah, jadi aspek perkembangan bahasa itu ada empat Ayah bunda, Menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Ayah bunda bisa mengajarkan ke empat aspek tersebut disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak dengan berpedoman pada STPPA yang akan dibahas kemudian.

C. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia TK

Rini Hildayani, dkk., (2015:7.30) menyatakan bahwa perkembangan dan keterampilan bahasa anak usia TK atau usia 4-6 tahun meliputi 4 kelompok / aspek bahasa, yaitu aspek phonology, semantic, grammar, dan pragmatics. Peningkatan pada keempat aspek ini tidak terlepas dari interaksi mereka dengan lingkungan sosial yang semakin luas. Beberapa anak usia 4-6 tahun telah memasuki prasekolah (TK) yang memungkinkan mereka berinteraksi dan bermain dengan teman sebaya. Hubungan dengan teman sebaya menjadi faktor yang penting bagi perkembangan bahasa seorang anak. Bila orang dewasa terkadang masih dapat “memahami dan menerima” kesulitan bahasa anak, maka teman pada usia yang sama akan lebih “menuntut” seorang anak untuk dapat mengeluarkan keinginan dan idenya melalui bahasa yang jelas dan tepat. Hal ini membuat mereka berusaha berbicara

dengan benar dan jelas agar apa mereka sampaikan dapat dimengerti oleh temannya.

Nah, Ayah Bunda jika si kecil sedang berada di usia TK atau usia 4-6 tahun, Ayah Bunda perlu mengetahui tahap perkembangan si kecil nih, supaya tahu perkembangan bahasa anak TK dan cara menstimulasinya.

Tabel 1
Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun Menurut
Komponen / Aspek Bahasa
 (Eliason & Jenkins, 2008; Papalia 2009; Berk 2009 dalam Rini Hildayani, dkk., 2015:7.25)

Phonology	Semantics	Grammar	Pragmatics
Meningkatnya kesadaran akan bunyi bahasa, khususnya perbedaan fonem. Cenderung banyak bicara dengan ujaran semakin jelas. Sering bertanya dan bercerita melalui kata-kata.	Meningkatnya jumlah kosakata. pada usia 3 tahun, diharapkan telah memiliki 900-1000 kata yang berbeda. mereka bahkan dapat menggunakan 1200 kata setiap hari. Di usia 6 tahun, anak dapat mengucapkan 2600 kata yang berbeda. Penguasaan kosa kata, khususnya kata benda dan kata	Peningkatan kemampuan tata bahasa. Mampu merangkai huruf menjadi kata, dan kata menjadi sebuah kalimat bermakna. Kalimat yang diucapkan bertambah panjang (sekitar 4-5 kata) dan semakin kompleks. Mulai menyukai	Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dalam arti memiliki pemikiran yang baik tentang suatu kata dan bagaimana kata tersebut seharusnya digunakan dengan lebih jelas, disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan pendengar. Mulai memperhatikan apakah pendengar

Menyukai bunyi yang berirama, senang menghafalkan lagu dan syair pendek. Tertarik dengan kata dan kalimat yang terdengar 'aneh'.	ganti orang (aku, nama diri). Jenis kosa kata lebih banyak berupa kata-kata yang memiliki arti konkret dan dapat dipersepsi dengan indera. Senang mempelajari kata baru termasuk mempertanyakan arti dari suatu kata.	kalimat multi kausal (sebab akibat), belajar kalimat majemuk. Dapat mengubah bentuk kalimat dalam percakapan. Selain kalimat berita, mereka juga mulai mengeluarkan kalimat negative, kalimat Tanya dan kalimat pasif.	mereka memahami pembicaraannya, dan tanpa diminta mereka akan mengulangi pembicaraannya bila dibutuhkan, atau lebih memperjelasnya dengan gerakan. Memiliki berbagai istilah yang populer dikalangan mereka dan menggunakan humor dalam berhubungan dengan orang lain.
---	---	---	---

D. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa menurut Bromley (1922) dan Halliday (1993) dalam Nurbiana Dhieni, dkk., (2018:1.20) :

1. Bahasa sebagai Fungsi Instrumental

Pada awal kehidupan seorang anak, belajar menggunakan bahasa dipakai dalam memahami tentang makanan, air, mainan tertentu, atau popok kering. Anak-anak kecil segera belajar kata-kata yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan primer

dan keinginan. Pencapaian keinginan terpenuhi dengan menggunakan kata-kata. Misalnya, anak yang haus akan mengatakan “mi-mi” agar lebih cepat menerima air dari pada anak yang hanya menangis karena dia haus. Pada bayi walaupun belum mampu berbahasa (pralinguistik), ia mampu mengungkapkan keinginannya melalui tangisan. Untuk bayi, tangisan adalah alat untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya.

2. Bahasa sebagai Fungsi Regulatif

Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengatur peristiwa, atau pengendali; atau berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan orang lain. Pada fungsi regulatif anak belajar menggunakan bahasa karena ada pengaruh dari lingkungan dan kontrol perilaku dari orang dewasa di sekitarnya. Anak kecil mengatakan “ciluk ba” akan mendatangkan respons dari orang dewasa. Orang dewasa dan anak begitu menikmati dari kata tersebut serta hal itu merupakan perubahan yang dihasilkan dalam perilaku. Anak mendapat ide berbicara karena mendengar percakapan orang di sekitarnya. Bahasa yang didengar anak mengubah perilaku anak ketika ia belajar untuk berbicara. Anak yang melakukan kesalahan, agar orang dewasa yakin bahwa ia tidak melakukan kesalahan lagi, ia

mencoba menggunakan bahasa yang sesuai untuk mengontrol perilaku dan lingkungan.

3. Bahasa sebagai Fungsi Heuristik

Fungsi ini melibatkan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mempelajari seluk beluk lingkungannya. Fungsi heuristik ini mengingatkan pada apa yang secara umum dikenal dengan pertanyaan sebab fungsi ini sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Secara khusus, anak-anak sering memanfaatkan penggunaan fungsi heuristik ini dengan berbagai pertanyaan “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana” yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekelilingnya atau alam sekitar mereka.

4. Bahasa sebagai Fungsi Interaksional

Dalam hal ini, bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Bahasa memungkinkan anak untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Anak dapat menetapkan dan mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan tindakan dengan orang lain melalui penggunaan bahasa. Anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan peduli

pada kelompoknya sendiri dan berpartisipasi dalam struktur sosial. Bahasa memainkan peran sebagai pusat dalam fungsi sosial yang sukses bagi anak.

5. Bahasa sebagai Fungsi Personal

Fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Anak berbagi pendapat dan perasaan dengan cara yang khas dan spesial. Mudah terlihat pada anak-anak yang sering mengomunikasikan pengetahuan, pemahaman, dan pendapat mereka dengan cara yang unik dan berbeda. Cara-cara yang mencerminkan pengembangan kepribadian individu. Pentingnya pemahaman tentang fungsi-fungsi perkembangan untuk pendidik baik orang tua atau guru dalam memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk pertumbuhan fungsi bahasa. Anak-anak harus dibantu untuk menemukan dan mengeksplorasi kekuatan bahasa di lingkungannya baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak perlu belajar untuk menyusun makna melalui berbicara dan menulis serta memahami makna melalui mendengarkan dan membaca.

6. Bahasa sebagai Fungsi Imajinatif

Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif. Fungsi ini biasanya untuk mengisahkan cerita-cerita, dongeng-dongeng, membacakan lelucon atau menuliskan cerpen, novel, dan sebagainya. Melalui bahasa kita bebas menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil, sekalipun jika yang kita inginkan memang seperti itu. Dengan bahasa kita mengekspresikan perasaan dalam bentuk puisi yang indah. Pendek kata dengan bahasa kita bebas berimajinasi.

7. Bahasa sebagai Fungsi Representatif

Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan realitas sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang. Fungsi ini terlihat pada saat anak ingin menyampaikan sesuatu yang ia temukan di halaman sekolah atau menceritakan pengalaman selama hari libur di desa. Hasil kunjungan lapangan dibuat laporan, untuk anak usia dini yang belum mampu menulis ia dapat menyampaikan laporannya dengan bercerita.

Nah Ayah bunda, jadi fungsi bahasa itu sebagai fungsi instrumental yaitu sebagai alat untuk menyampaikan

keinginan dan kebutuhan anak. Bahasa sebagai fungsi regulatif yaitu sebagai pengawas dan pengendali perilaku anak dan lingkungan. Bahasa sebagai fungsi heuristik yaitu untuk memperoleh pengetahuan melalui pertanyaan-pertanyaan anak pada orang dewasa yang membutuhkan jawaban karena rasa ingin tahu anak itu begitu besar. Bahasa sebagai fungsi interaksional yaitu sebagai alat komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya.

Bahasa sebagai fungsi personal yaitu sebagai alat untuk mengekspresikan semua perasaan anak-anak mengenai pengetahuan, pemahaman dan pendapatnya. Bahasa sebagai fungsi imajinatif yaitu sebagai pencipta sistem, gagasan dan kisah imajinatif/cerita/dongeng. Bahasa sebagai fungsi representatif yaitu untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan, mengkomunikasikan, menyampaikan informasi berdasarkan apa yang anak-anak lihat (bercerita).

BAB 3

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DALAM STPPA PAUD

A. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak

Bunda sudah tau belum sih mengenai standar tingkat pencapaian perkembangan anak atau yang disingkat STPPA? Nah, jika Bunda belum mengetahuinya, yuk kita pahami mengenai STPPA perkembangan bahasa anak. Karena dengan mengetahui STPPA kita sebagai pendidik, baik orang tua ataupun guru bisa menstimulasi perkembangan bahasa anak secara tepat dan optimal yang disesuaikan dengan usia, perkembangan, karakter, potensi, minat, bakat, keinginan dan kebutuhan anak. Bunda bisa menggunakan media (alat) serta metode (cara) yang sesuai untuk mengembangkan aspek bahasa anak.

Tabel 2
Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak

Lingkup Perkembangan Bahasa	Tingkat Pencapaian Perkembangan B a h a s a Anak			
	3 bulan	3 – 6 bulan	6 – 9 bulan	9 – 12 bulan
Mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas stimulant	1. Menangis 2. Berteriak 3. Bergumam 4. Berhenti menangis setelah keinginan terpenuhi (misal: setelah	1. Memperhatikan/mendengarkan ucapan orang 2. Meraban atau berceloteh (<i>babbllin</i>); seperti ba	1. Mulai menirukan kata yang terdiri dari dua suku kata 1. Merespon	2. Menyatakan penolakan dengan menggeleng atau menangis 3. Menunjuk

	digendong atau diberi susu)	ba ba) 3. Tertawa kepada orang yang mengajak berkomunikasi	permainan “ciluk ba”	k benda yang diinginkan
		12 – 18 bulan		18 – 24 bulan
A. Memahami Bahasa	1. Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan 2. Memahami tema cerita yang Didengar	1. Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan 2. Memahami tema cerita yang didengar		
B. Mengungkapkan Bahasa	1. Merespons pertanyaan dengan jawaban “Ya atau Tidak” 2. Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata	1. Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek 2. Menyanyikan lagu sederhana Menyatakan keinginan dengan kalimat pendek		
		2 – 3 tahun		3 – 4 tahun
A. Memahami Bahasa	1. Memainkan kata/suara yang didengar dan diucapkan berulang-ulang 2. Hafal beberapa lagu anak sederhana 3. Memahami cerita/dongeng sederhana 4. Memahami perintah sederhana seperti letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam kotak	1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri 2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik		
B. Mengungkapkan Bahasa.	1. Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana). 2. Menggunakan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhannya (misal, mau minum air putih)	1. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata) 2. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana		
		Usia 4 - 5 tahun		Usia 5 –6 tahun
A. Memaham	1. Menyimak perkataan	1. Mengerti beberapa		

i bahasa	orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)	perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan
B. Mengungkap kan Bahasa	1. Mengulang kalimat sederhana 2. Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar 9. Memperkaya perbendaharaan kata 10. Berpartisipasi dalam percakapan	1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat- keterangan) 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan 7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
C. Keaksaraan	1. Mengenal simbol-simbol 2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya 3. Membuat coretan yang bermakna 4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z	1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan

		antara bunyi dan bentuk huruf 5. Membaca nama sendiri 6. Menuliskan nama sendiri 7. Memahami arti kata dalam cerita
--	--	--

Sumber : Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014

perkembangan bahasa anak itu sudah dimulai sejak bayi. Bunda bisa mengamati Berdasarkan tabel STPPA aspek perkembangan bahasa anak di atas. Jadi Bunda bisa menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan melihat indikator-indikator perkembangan bahasa pada STPPA tersebut.

B. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini secara Umum

Suyadi (2010:98) menyatakan bahwa secara umum, pola perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Menangis/menjerit.
2. Merambat atau mendengkur.
3. Tersenyum.
4. Teryawa lantah.
5. Bercakap-cakap.
6. Memanggil dengan satu kata.
7. Obrolan tak terarah.
8. Mengulangi perkataan ketika dibujuk atau dirayu.

9. *Holophrases* atau kalimat dengan satu kata (“boneka” dapat berarti: “di mana boneka saya?”).
10. *Tegraphic speech* atau kalimat dengan dua kata (“susu ma”, dapat berarti: “Mama, saya minta susu”).
11. *Overgeneralized speech* atau kata-kata umum, seperti anjing, kucing, ikan, dan lain sebagainya.
12. *Undergeneralized speech* sebutan nama seseorang, alias inisial.
13. *Perputaran percakapan*.
14. Kata-kata kreatif (kata asing yang belum pernah didengar, tetapi setelah mendengar, ia memersepsikan dengan pemahaman lama. Contoh, kasir swalayan diartikan sebagai seorang pelayan toko).
15. Keingintahuan kata-kata verbal.
16. Keingintahuan tentang kata-kata dari huruf cetak.

John W. Santrock (1998:55) dalam Rina Roudhotul Jannah, dkk. (2018:7) menyatakan beberapa kejadian penting terkait kemampuan berbahasa dalam masa bayi:

Tabel 3
Kejadian Penting terkait Kemampuan Berbahasa dalam Masa Bayi

Usia	Kejadian Bahasa
Lahir	Menangis
1-2 bulan	Mulai mendekut (<i>cooing</i>)
6 bulan	Mulai berceloteh
6-12 bulan	Berubah dari ahli linguistik universal menjadi pembelajar bahasa yang khusus
8-12 bulan	Menggunakan gerak tubuh, seperti menunjukkan (pamer) munculnya pemahaman atas kata-kata.
13 bulan	Pengucapan kata yang pertama
18 bulan	Mulai muncul ledakan kosakata
18-24 bulan	Menggunakan ucapan-ucapan dua kata penguasaan yang cepat dalam pemahaman kata-kata.

Nah Bunda, jadi secara umum perkembangan bahasa anak usia dini itu adalah menangis, tersenyum, tertawa, bercapak-cakap dan mampu berbicara dua arah atau mampu untuk diajak diskusi/ngobrol. Jadi Bunda harus sering mengajak si kecil ngobrol sejak dari bayi, karena itu merupakan cara menstimulasi perkembangan bahasanya,

supaya si kecil terangsang untuk lancar dalam berceloteh dan mengungkapkan kosa kata.

C. Sasaran Penilaian Aspek Perkembangan Bahasa pada Anak Taman Kanak-Kanak

Anita Yus (2011:52) menyatakan bahwa penilaian aspek perkembangan bahasa anak usia Taman Kanak-kanak, meliputi:

1. Menyebutkan nama, jenis kelamin.
2. Berbicara lancar dengan kalimat sederhana.
3. Menirukan kembali 2-4 urutan kata (latihan pendengaran).
4. Mampu melaksanakan 1-2 perintah secara berurutan dengan benar.
5. Memberi keterangan atau informasi tentang suatu hal.
6. Melengkapi kalimat sederhana yang diucapkan guru.
7. Dapat mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan.
8. Mengekspresikan diri melalui dramatisasi.
9. Membuat kata sebanyak-banyaknya dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan.
10. memahami konsep lawan kata.

11. Mengetahui kata kerja melalui gerakan-gerakan yang sederhana, misalnya duduk, jongkok, berlari, makan, menangis.
12. Menggunakan kata ganti (aku, saya, kamu, dia).
13. Mengucapkan suku kata dalam nyanyian. Misalnya la-la-la, ma-ma-ma, ti-ti-ti.
14. Menggunakan konsep waktu (hari ini, besok, sekarang, nanti, pagi, sore, malam, dan lain-lain).
15. Mengungkapkan beberapa sajak sederhana.
16. Menyebutkan tulisan sederhana melalui simbol yang melambangkannya.
17. Dapat menceritakan gambar (gambar yang disediakan atau dibuat sendiri).
18. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar berseri.
19. Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan “apa”, “mengapa”, “di mana”, “berapa”, “bagaimana”, “kapan”, dan sebagainya.
20. Dapat menggunakan bahasa isyarat seperti anggukan kepala, gerakan tubuh, tangan, dan mata.

Jadi berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak TK itu meliputi ; mampu menyebutkan nama dan jenis kelaminnya, berbicara lancar, mampu menirukan kembali 2-4 urutan kata dan melaksanakan 1-2 perintah, memberi informasi, melengkapi

kalimat sederhana, dapat mendengarkan dan menceritakan kembali cerita, memahami konsep lawan kata, mengenal kata kerja, menggunakan kata ganti, mengucapkan suku kata, menggunakan konsep waktu, menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan “apa”, “mengapa”, “di mana”, “berapa”, “bagaimana”, “kapan”, dan sebagainya, mampu menggunakan bahasa isyarat seperti anggukan kepala, gerakan tubuh.

D. Kecerdasan Linguistik (Kecerdasan Bahasa)

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa-bahasa termasuk bahasa Ibu dan bahasa asing untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain (Baum, Viens dan Slatin, 2005, dalam Muhammad Yaumi, 2012:14). Menurut May Lewin dalam Suyadi (2010: 151) menyatakan bahwa Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakannya secara kompeten melalui kata-kata seperti bicara, membaca, dan menulis. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para orator, negosiator, pengacara, negarawan, dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuanan anak dalam berbahasa,

berkomunikasi, mengungkapkan ide, pikiran dan gagasannya secara tepat dan kompeten.

Secara sederhana, “Suyadi, (2010:153-154) menyatakan bahwa anak yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi mempunyai cirri-ciri sebagai berikut.

Tabel 4
Ciri-ciri Anak Usia Dini yang Mempunyai Kecerdasan Linguistik Tinggi

No.	Usia Anak	Ciri-ciri
1	Lahir – 1 tahun	a. Merespon jika namanya dipanggil. b. Berceloteh atau mengucapkan sepatah dua patah kata.
2	1 – 2 tahun	a. Mengenal suara orang-orang terdekatnya. b. Mampu menyebutkan nama benda. c. Mengerti perintah sederhana.
3	2 – 3 tahun	a. Mampu mengenal suara benda, binatang atau orang lain. b. Mampu menyatakan dalam kalimat pendek. c. Mampu mengajukan pertanyaan sederhana. d. Tertarik gambar warna pada buku.
4	3- 4 tahun	a. Mampu mengenali dan hampir bisa menirukan berbagai suara.

		b. Tertarik untuk dibacakan buku cerita. c. Mampu mengenali nama benda dan fungsinya.
5	4 – 5 tahun	a. Mampu mengenal masing-masing bunyi huruf. b. Senang belajar membaca. c. Mampu diajak berdialog sederhana.
6	5 – 6 tahun	a. Mampu berbicara dengan lancar. b. Mampu bertanya lebih banyak dan menjawab lebih kompleks. c. Mampu mengenal bilangan dan berhitung sederhana.

Nah, dengan Bunda mengetahui cirri-ciri anak yang memiliki kecerdasan linguistik, Bunda jadi tau bagaimana cara merangsang anak supaya memiliki kecerdasan linguistik tersebut, tentunya disesuaikan dengan usia, perkembangan atau kemampuan, karakteristik, minat dan keinginan anak.

BAB 4

MEMBACA ITU APA SIH?

Membaca adalah salah satu kegiatan yang tidak asing bagi masyarakat. Bahkan, kegiatan membaca sudah diperkenalkan sejak usia dini. Membaca adalah mengemukakan atau membunyikan rangkaian lambang-lambang bahan tulis yang dilihatnya dari huruf menjadi kata, kemudian menjadi frasa, kalimat dan seterusnya.

Membaca berasal dari kata dasar baca, yang artinya memahami arti tulisan. Membaca adalah salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup di zaman sekarang ini karena hidup manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dan, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu, salah satunya dengan cara membaca (Femi Olivia, 2008:3).

Pada dasarnya membaca adalah menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan. Menurut Ruddell dan Morrwo (1993) dalam Choirun (2012: 133) mendefinisikan membaca sebagai salah satu penggunaan berbahasa untuk menguraikan tulisan atau simbol dan memahaminya. Dijelaskan oleh Tampubulon bahwa membaca merupakan kegiatan fisik dan mental untuk

menemukan makna dan tulisan. Menurut Bond membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Maka, membaca bukan hanya sekedar melafalkan huruf atau kata demi kata, tetapi membaca merupakan proses mengkonstruksi yang melibatkan banyak hal, baik aktivitas fisik, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Secara sederhana, membaca adalah mengenali huruf-huruf dan kumpulan huruf yang memiliki arti tertentu yang mengekspresikan ide secara tertulis atau tercetak. Tentunya, membaca adalah hal utama dalam kegiatan belajar mengajar, karena semua proses belajar mengajar didasarkan pada kemampuan membaca (Choirun Nisak Aulina, 2012: 133-134).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersirat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson dalam Tarigan, 2008:7, dalam Meliyawati, 2016:62).

Membaca adalah kegiatan pribadi. Membaca dilakukan bertahap oleh pembaca. Membaca adalah kegiatan yang terintegrasi antara mata, otak dan badan kita. Apabila kita akan membaca maka secara otomatis mata melihat buku atau teks yang kita baca dan otakpun bekerja seketika pada saat kita membaca (Srindaningsih, 2017:84).

Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Jadi, kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf, dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, bahkan lebih jauh dari itu dalam kegiatan membaca, pembaca menghubungkannya dengan maksud penulis berdasarkan pengalamannya (Anrdeson dkk., (1985) dalam Nurbiana Dhieni, dkk., 2018:7.3).

Menurut Ria Kristia dan Husniyatul Fitriyah (2018:9) membaca adalah suatu proses pemerolehan dan pemahaman

ide terhadap buku yang dibaca, diiringi dengan hati dan jiwa yang menghayati teks bacaan. Proses membaca itu sendiri diawali dengan aktivitas yang bersifat mekanis. Aktivitas mekanis adalah aktivitas panca indera khususnya mata bagi pembaca normal. Setelah aktivitas mekanis, proses selanjutnya adalah proses pemahaman yang menggunakan nalar. Aktivitas membaca sangat mementingkan ketepatan, kecepatan dan kemampuan bahasa.

Membaca juga merupakan suatu kegiatan ataupun proses dalam menetapkan sejumlah keterampilan mengolah teks dalam rangka memahami isi bacaan. Membaca dapat diartikan pula sebagai pemeroleh informasi yang ditulis oleh penulis dalam bentuk tulisan. Dalam membaca tentunya kita harus memahami apa yang kita baca, agar informasi atau ilmu yang disampaikan penulis lewat tulisan tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. (Ria Kristia, 2018:5 dalam Dalman, 2013: 1).

Menurut Ratna (2002:88) membaca merupakan hal penting untuk memperoleh informasi. Kamus Webster mendefinisikan membaca adalah *to read is to understand and garsp the full sense of (such mental formulation) either with or without vocal reproduction. The World Book Encyclopedia* menyatakan bahwa *reading is the act of getting meaning from printed or written words. It is basic to learning and one of the*

most important skills in everyday life. Sederhananya, membaca adalah kegiatan untuk mengenali huruf dan kumpulan huruf yang memiliki arti atau makna tertentu yang diekspresikan melalui ide secara tertulis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah salah satu kegiatan mengeja huruf demi huruf dan menjadikannya sebuah kata atau kalimat yang akan memberikan kita sebuah ilmu, informasi ataupun yang lainnya. Kegiatan membaca adalah kegiatan terpadu yang terdiri dari beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf, dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya dan menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memahami bacaan yang mereka baca dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu. Sebelum memulai membaca, hendaknya kita tahu dan paham dulu, tujuan kita membaca untuk apa. Agar, informasi atau ilmu yang kita dapat sesuai dengan tujuan kita membaca.

BAB 5

APA PENTINGNYA KEMAMPUAN MEMBACA?

Peran membaca tentunya sangat penting dalam kehidupan umat manusia di seluruh muka bumi. Peran membaca dalam konteks pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar. Karena semua proses belajar mengajar didasarkan atas menulis dan membaca (A. Kholid Harras: 1.5-1.7). Kemampuan membaca sangat penting bagi anak. Leonhardt (1999:27) dalam Nurbana Dhieni (2018:7.3) menyatakan ada beberapa alasan mengapa kita perlu menumbuhkan cinta membaca pada anak. Alasan-alasan tersebut adalah:

1. Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca.
2. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik.
3. Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah.
4. Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak.

5. Membaca dapat membantu anak-anak untuk memiliki rasa kasih sayang.
6. Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan.
7. Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka.

Andi Prastowo (2018:111-112) menyatakan bahwa kondisi minat baca Indonesia sampai saat ini masih sangat memprihatinkan. Studi dari *Central Connecticut State University* tahun 2016 tentang *Most Littered Nation in The World* menunjukkan bahwa Indonesia berada di bawah Thailand (Peringkat ke-59) dan Malaysia (ke-53). Adapun diantara Negara-negara Asia Tenggara, Singapura meraih peringkat tertinggi (ke-36). Adapun posisi pertama daftar tersebut ditempati Finlandia.

Tabel 5
Peringkat Literasi Sejumlah Negara Menurut Riset World's Most Literate Nations

Ranking	Negara	Ranking	Negara	Ranking	Negara
1	Finlandia	22	Korea Selatan	43	Brazil
2	Norwegia	23	Republik Ceko	44	Krosia
3	Islandia	24	Irlandia	45	Qatar
4	Denmark	25	Italia	46	Kosta Rika

5	Swedia	26	Austria	47	Argentina
6	Swiss	27	Rusia	48	Muritus
7	Amerika Serikat	28	Slovenia	49	Serbia
8	Jerman	29	Hungaria	50	Turki
9	Latvia	30	Rep. Slovakia	51	Georgia
10	Belanda	31	Lituania	52	Tunisia
11	Kanada	32	Jepang	53	Malaysia
12	Perancis	33	Ciprus	54	Albania
13	Luksemburg	34	Bulgaria	55	Panama
14	Estonia	35	Spanyol	56	Afrika Selatan
15	New Zealand	36	Singapura	57	Kolombia
16	Australia	37	Cile	58	Maroko
17	Inggris	38	Meksiko	59	Thailand
18	Belgia	39	Tiongkok	60	Indonesia
19	Israel	40	Yunani	61	Bostwana
20	Polandia	41	Romania		
21	Malta	42	Portugal		

Padahal, menurut Hayat dan Suhendar dalam Andi Prastowo (2018:12), kemampuan membaca adalah landasan bagi pertumbuhan intelektual. Pada masyarakat global, individu yang terpelajar menjadi sangat penting kedudukannya bagi

pengembangan sosial dan ekonomi, tidak saja bagi dirinya sendiri tetapi juga keseluruhan bangsa dan negaranya. Semakin terpelajar suatu masyarakat, semakin dekat masyarakat itu menuju pada suatu masyarakat madani yang dicita-citakan: adil, demokratis, beradab dan bermutu taraf kehidupannya. Untuk meningkatkan mutu kehidupan itulah, Negara berkewajiban untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia, sumber daya sosial, dan sumber daya material. Salah satunya melalui peningkatan kualitas membaca.

Melihat kenyataan demikian, bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua terakhir dalam minat membaca, sungguh sangat menyedihkan karena tertinggal jauh oleh negara-negara lain yang masyarakatnya kesadaran akan minat membacanya begitu tinggi sehingga negaranya pun jauh lebih maju dari negara kita. Maka untuk menumbuhkan minat membaca pada masyarakat Indonesia dimulai dari kita para orang tua dalam mendidik anak-anak kita yang masih usia dini untuk suka dan senang dengan buku dan membaca.

Perkembangan bahasa anak merupakan bagian dari kemampuan yang harus dimiliki oleh anak. Salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikembangkan adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca anak sangat penting untuk dikembangkan. Dengan meningkatkan

kemampuan membaca, si kecil jadi paham apa yang sebenarnya ia baca (Rakimahwati, dkk, 2018:3).

Kemampuan membaca merupakan kecakapan yang harus dikuasai seorang anak, karena kemampuan ini adalah syarat utama memasuki jenjang pendidikan formal. Namun, selama ini mengajari membaca adalah sebuah tantangan berat bagi guru dan orang tua, karena anak cenderung susah untuk diajari membaca. Tidak sedikit orang tua yang mengeluh kesulitan mengajari anaknya membaca. Jika ditelaah lebih lanjut, sebenarnya masalah tersebut adalah kesalahan kita sebagai orang tua yang tidak mampu memainkan perannya. Orang tua hendaknya bisa memainkan peran pentingnya sebagai model, guru tempat bertanya, dan teman belajar. Agar mampu memainkan peran kita sebagai pendidik baik guru ataupun orang tua, membaca bagi anak-anak kita, tentunya membutuhkan sebuah panduan untuk mengajari anak-anak kita belajar membaca (Nur Khoiriyah, 2008:iii).

Karena kemampuan membaca sangat penting bagi anak, maka Bunda harus mengembangkan kemampuan ini sejak dini. Dalam mengembangkan kemampuan membaca si kecil, Bunda dapat melakukannya dengan membuat sebuah media pembelajaran yang menarik untuk si kecil. Media pembelajaran yang menarik dengan desain berwarna-warni akan membuat si kecil lebih tertarik dan semangat untuk mengembangkan

kemampuannya. Ketika si kecil belajar menggunakan media yang tepat dan menarik, maka potensi-potensi yang dimilikinya akan berkembang dengan baik pula (Rakimahwati, dkk, 2018: 3).

Menurut Leni (2012: 3), kemampuan membaca anak memerlukan sebuah pelatihan, praktek dan pembiasaan. Anak dibiasakan berlatih membaca buku walaupun hanya satu lembar sehari. Tidak perlu terburu-buru, tak apa jika anak hanya mampu membaca selebar buku. Lakukan hal tersebut secara berulang-ulang hingga anak berkeinginan membaca buku sendiri tanpa disuruh. Dengan begitu, anak akan terbiasa dan tidak terpaksa dalam membaca buku. Ketika anak sudah terbiasa, maka tidak heran jika kemampuan membacanya juga ikut meningkat seiring dengan berjalannya waktu.

Kemampuan membaca pada sebagian anak usia dini bisa dibilang masih rendah, karena kurangnya pengetahuan dan edukasi mengenai kemampuan membaca sejak dini. Sehingga, Indonesia menempati peringkat bawah mengenai minat literasi. Padahal, jika kemampuan membaca dapat direalisasikan sejak dini, Indonesia mungkin akan berada di peringkat agak atas perihal literasi.

Setelah kita tahu betapa pentingnya kemampuan membaca sejak dini, Bunda semuanya dapat merealisasikan hal tersebut pada si kecil di rumah. Berikan rangsangan yang baik

pada si kecil agar pada saat akan meningkatkan kemampuan membaca, si kecil merasa nyaman dan begitu bersemangat.

Nah, Bunda jadi membaca itu begitu penting ya, karena dengan anak senang membaca maka anak akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka. Anak akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Anak akan berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik. Anak akan memiliki wawasan yang luas dan memiliki kemampuan belajar yang mudah, Sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca dan anak akan memiliki kemampuan membaca yang baik. akan memberikan beragam perspektif kepada anak, membantu anak-anak untuk memiliki rasa kasih sayang. Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan.

BAB 6

TUJUAN MEMBACA

A. Tujuan Umum Membaca

Bunda, mayoritas orang membaca tujuannya untuk apa sih? yuk kita simak tujuan membaca menurut Nurbiana Dhieni (2018:7.4) secara umum, tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Salah satu tujuan membaca ialah untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksud disini mencakup informasi tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah canggih. Tujuan ini mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
2. Ada orang-orang tertentu yang membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Mereka ini mungkin membaca karya penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali di depan orang lain.

3. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini, membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya adalah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya.
4. Mungkin juga orang membaca dengan tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
5. Kemungkinan lain, orang membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi, hanya sekedar untuk mengisi waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca: Iklan, cerita pendek, berita keluarga, lelucon, dan sebagainya. Kegiatan membaca seperti ini tentu lebih baik dilakukan dari pada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.
6. Tujuan membaca yang tinggi ialah mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai

kehidupan lainnya. Dalam hal ini, bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Bunda, ternyata tujuan umum membaca itu begitu luas ya. Ada yang tujuannya sudah sangat tepat, namun ada juga tujuannya yang belum sesuai dari tujuan membaca yang seharusnya. Tujuan membaca yang sudah tepat seperti yang sudah diuraikan di atas yaitu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, informasi, dan makna dari kehidupan. Namun tujuan membaca menjadi tidak tepat jika hanya ingin dapat pujian dari orang lain atau hanya sekedar iseng.

B. Tujuan Utama Membaca

Menurut M. Hamzah (2015: 6), tujuan membaca bagi setiap orang adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Nurhadi berpendapat bahwa tujuan membaca adalah sebagai berikut.

1. Memahami secara detail dan menyeluruh isi buku.
2. Menangkap ide pokok atau gagasan utama buku.
3. Mendapatkan informasi tentang sesuatu.
4. Mengenali kata-kata sulit (istilah sulit).

Pada hakikatnya, tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi, menambah wawasan, menambah kosa kata, mengubah pola pikir, dan lain sebagainya. Selain

itu, tujuan membaca juga untuk memahami seluruh isi bacaan yang dibaca. Dengan begitu, kita benar-benar dapat informasi yang akurat dan tepat ketika memahami seluruh isi bacaan.

Menurut Ria Kristia dan Husniyatul Fitriyah (2018: 10), tujuan utama membaca adalah kegiatan memperoleh informasi dari media cetak. Secara spesifik, tujuan membaca adalah untuk mengenali aksara dan tanda baca, mengeja huruf atau kata, mengenal hubungan antara huruf dengan tanda baca, juga mengenali makna atau arti dari sebuah kata atau kalimat.

Di bawah ini terdapat beberapa tujuan membaca menurut Ria Krsitia (2018: 10) dalam Anderson (dalam Tarigan, 1979:9-10).

1. Membaca untuk memperoleh perincian atau keintensifan atau fakta (*reading for details or fact*).
2. Membaca untuk memperoleh ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk mengetahui ukuran atau susunan, organisasi cerita (*readinng for sequenceor organization*).
4. Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi (*reading for inference*).
5. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (*reading for classify*).

6. Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (*reading to evaluate*).
7. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

C. Tujuan Membaca Pada Anak TK

Tujuan membaca pada anak usia taman kanak-kanak menurut Brewer (1995) dalam Ahmad Susanto (2014:87), adalah tujuan yang merupakan persiapan membaca, karena pada saat ini belum terjadi kegiatan membaca yang sebenarnya, karena kegiatan ini baru bagian awal dari kegiatan membaca. Selanjutnya, menurut Gordon dan Brown (1985) dalam Ahmad Susanto (2014:87), dalam mengajarkan keterampilan membaca perlu dipersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan perbendaharaan kata, keingintahuan anak tentang bacaan, dan perbedaan visual dalam membelajarkan keterampilan membaca. Gordon dan Brown, menyarankan agar sekolah memberikan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kesiapan membaca dan menulis, kegiatan tersebut yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan, melalui percakapan, mendeskripsikan bahasa, memberikan balikan, dan kegiatan mendengarkan percakapan yang berarti.

2. Membantu anak mendengarkan fonem (suara bahasa) melalui kegiatan percakapan dalam permainan bahasa.
3. Memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk membuat hubungan antara bahasa lisan dan bahasa tulis.
4. Memberikan penekanan dalam kegiatan membaca permulaan yang dilakukan oleh anak.
5. Mengisi lingkungan anak dengan kata-kata tertulis, agar anak menjadi lebih mengerti arti bahasa tulis.
6. Menggunakan bahasa yang jelas dan terang dalam pengajaran membaca.

Nah jadi membaca itu memiliki banyak tujuan, apakah tujuan dari membaca itu niatnya sudah benar atau belum. Tujuan utama dari membaca itu untuk supaya mendapatkan informasi. memperoleh ilmu pengetahuan yang luas dan bermanfaat yang mencakup memahami secara detail dan menyeluruh isi buku, menangkap ide pokok atau gagasan utama buku, mendapatkan informasi tentang sesuatu.

Setiap orang ketika membaca buku, tentunya memiliki tujuan yang berbeda. Ada yang membaca buku bertujuan agar ia memperoleh informasi atau ilmu, ada juga yang membaca buku untuk memperkuat pemahaman

karena akan ujian, ataupun yang memiliki tujuan agar ia merasa senang, karena membaca adalah suatu hal yang dapat membuat ia merasa bahagia. Singkatnya, membaca dijadikan sebagai hobby yang tak pernah bosan untuk dilakukan berulang-ulang kali. Itulah mengapa setiap orang memiliki tujuan membaca yang berbeda. Mengapa begitu? Manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Otomatis, isi kepalanya juga pasti berbeda. Maka dari itu, apapun tujuan membaca seseorang, kita harus tetap mengapresiasi mereka, karena sudah mau meningkatkan literasi Indonesia yang masih rendah.

BAB 7

KEMAMPUAN-KEMAMPUAN KESIAPAN MEMBACA

Bunda tau ngga sih, ternyata ada beberapa hal yang perlu diajarkan pada si kecil sebelum mengajarkan membaca padanya. Ada dasar-dasar kemampuan membaca atau kemampuan kesiapan membaca yang perlu dikuasai oleh si kecil terlebih dahulu. Dasar-dasar kemampuan ini diperlukan agar si kecil berhasil dalam membaca dan menulis.

Seperti dikemukakan oleh Miller bahwa sebelum anak diajarkan membaca perlu diketahui terlebih dahulu kesiapan membaca anak. Hal ini bertujuan agar orang tua dapat mengetahui terlebih dahulu kesiapan membaca anak. Hal ini bertujuan agar kita dapat mengetahui apakah anak sudah siap diajarkan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang mengajarkan keterampilan pramembaca di TK dan membaca formal di SD terdapat korelasi yang tinggi antara keterampilan kesiapan adekuat dan berhasil dalam membaca secara formal (Snow, Burns, & Geriffin 1998 dalam Nurbiana Dhieni, dkk., 2018:7.5).

Menurut Abdurrahman (2003) dalam Ike Dwiastuti (2018, 3) kemampuan membaca merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dan harus distimulasi sejak dini. Stimulasi yang

dilakukan pada anak usia dini untuk kesiapan membaca, yaitu dengan memperkenalkan huruf-huruf. Tentunya, kemampuan mengenal huruf ini sangat penting dalam mempersiapkan si kecil dapat membaca. Perkembangan membaca dapat dipersiapkan sejak anak duduk di bangku TK. Oleh karena itu, kemampuan kesiapan membaca sudah dilatih ketika anak masuk di TK.

Menurut Seefeldt & Wasik (2008) dalam Ike Dwiastuti (2018:4) kemampuan kesiapan membaca yang harus dikuasai anak usia dini di TK sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (SD) adalah mengetahui sebuah buku dan fungsi-fungsinya, mengenal dan menyebutkan semua huruf, mulai mengerti bahwa urutan huruf dalam kata tertulis mempunyai bunyi dalam kata lisan (fonem), dan mengenal beberapa kata yang umum. (Ike Dwiastuti, 2018: 4)

Nurbiana Dhieni (2018:7.5) menyatakan bahwa kemampuan-kemampuan membaca yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Membedakan Auditorial

Anak-anak harus belajar untuk memahami suara-suara umum dilingkungan mereka dan membedakan diantara suara-suara tersebut. Mereka harus memahami konsep volume, lompatan, petunjuk, durasi, rangkaian, tekanan, tempo, pengulangan, dan kontras (suara)

membedakan suara-suara huruf dalam alphabet di rumah ataupun di TK, terutama suara-suara yang dihasilkan oleh konsonan awal dalam kata. Anak harus mampu membedakan suara huruf d dan suara huruf t, suara huruf m dan suara huruf n.

2. Kemampuan Diskriminasi visual

Anak-anak harus belajar untuk memahami objek dan pengalaman umum dengan gambar-gambar pada foto, lukisan, dan pantomim. Mereka harus belajar untuk melakukan identifikasi warna-warna dasar dan bentuk-bentuk geometris dan mampu menggabungkan objek-objek berdasarkan warna, bentuk, atau ukuran. Mereka harus mampu membedakan kiri dan kanan, warna, bentuk maupun atas bawah, serta mengikuti gerakan dari kiri ke kanan maupun dari atas ke bawah. Mereka harus mampu mengatakan bentuk dari gambar latar belakang, mengatakan detail sebuah gambar, dan mengetahui pola-pola visual sederhana. Akhirnya, mereka harus mampu untuk memahami dan menamai huruf besar dan huruf kecil.

Untuk mewujudkan hal ini bisa melalui kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Suruhlah anak menyelesaikan berbagai macam *puzzle*.
- b. Buatlah anak menulis berbagai tulisan nama dan kata yang telah dipelajari.

- c. Buatlah anak menyalin bentuk-bentuk geometris, seperti lingkaran, bujur sangkar, segi tiga, dan unsur.



Gambar 1

Hasil Karya anak TK dalam menulis nama dirinya dan membuat gambar bunga dengan teknik mencap (mencetak) menggunakan material pewarna makanan dan bahan alam

Dengan melakukan kegiatan mencap (mencetak) serta menulis nama diri sendiri dari bahan alam dan pewarna makanan, anak jadi terangsang untuk mengembangkan kemampuannya dalam berbahasa yaitu dalam mengenal huruf dan menuliskan nama dirinya, serta mengenal berbagai macam material seni dan mampu menciptakan karya seni sebuah gambar bunga dari berbagai bentuk cetakan.

3. Kemampuan (Membuat) hubungan Suara-Symbol

Pada akhirnya, anak harus mampu mengaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan nama mereka dan dengan suara yang mereka representasikan. Ia harus tahu bahwa disebut de dan menetapkan suara pada awal kata “daging”. Sebagian besar anak akan membuat kemajuan awal yang bagus pada kemampuan-kemampuan ini selama masa Taman Kanak-kanak. Sedikit diantaranya akan menguasai semua kemampuan (menghubungkan) suara simbol hingga masa selanjutnya di kelas (sekolah dasar).

4. Kemampuan Perseptual Motoris

Anak-anak harus cukup dewasa untuk mampu menggunakan otot halus tangan dan jari mereka untuk melakukan koordinasi gerakan dengan apa yang mereka lihat. Mereka harus melatih kemampuan ini sehingga mereka mampu menyusun *puzzle* sederhana, gambar lukisan tangan, membentuk tanah liat, merangkai manik-manik, menuangkan benda cair, dan atau menggunakan gunting. Mereka harus belajar memegang crayon, spidol ajaib, dan pensil, untuk mewarnai gambar-gambar sederhana dalam garis-garis, untuk menjiplak garis dan bentuk di udara dan kertas, untuk menyalin garis dan bentuk tanpa menjiplak. Akhirnya, mereka harus mampu

menyalin huruf dan kata, menulis nama mereka, menulis huruf yang memadukan suara.



Gambar 2
Anak TK yang sedang menuliskan nama dirinya dengan teknik *Finger Painting*

Melalui teknik *finger painting*, kemampuan bahasa anak menjadi berkembang, terutama kemampuan dalam mengenal huruf dan merangkainya menjadi sebuah kata, karena anak belajar menuliskan nama dirinya atau kata lainnya di atas karya gambar hasil *finger painting* tersebut.

5. Kemampuan Bahasa Lain

Anak-anak masuk ke Taman Kanak-kanak dengan kemampuan substansial untuk berbicara dan mendengarkan. Meskipun demikian, selama masa Taman Kanak-kanak, kemampuan-kemampuan ini harus lebih dikembangkan dan diperbaiki. Anak-anak harus belajar

mendengarkan, mengingat, mengikuti petunjuk, mencatat detail, dan memahami ide-ide utama. Mereka harus menggunakan dan memperluas kosakata bahasa lisan mereka untuk menjelaskan ide-ide, untuk mendeskripsikan objek dan peristiwa, untuk mengekspresikan perasaan mereka sendiri atau orang imajiner mereka. Mereka hendaknya menjadi senang berbagi pengalaman dengan bahasa dan gembira dalam belajar dan menggunakan kata-kata baru.

6. Membangun Sebuah Latar Belakang Pengalaman

Kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan untuk hal ini adalah:

- a. Ceritakanlah pengalaman menarik minimal satu kali sehari, hal ini dapat menimbulkan minat membaca anak.
- b. Buatlah pusat minat anak.
- c. Ajak anak menonton film dan mendengarkan rekaman untuk membangun latar belakang pengalaman mereka.

7. Interpretasi gambar

Tunjukkan sebuah gambar kepada anak dari buku atau file Ayah dan Bunda. Ajaklah si kecil menginterpretasikan gambar secara kreatif.

8. Progresi dari Kiri ke Kanan

- a. Buatlah kalender kelas bertumpuk

- b. Tunjukkan kepada anak bahwa membaca dimulai dari sisi tangan kiri ketika membaca keras kepada anak.
- c. Buatlah anak meletakkan potongan komik dengan rangkaian dari kiri ke kanan.

9. Kemampuan Merangkai

- a. Buatlah anak merangkai gambar seri dengan benar.
- b. Buatlah anak mengulang cerita yang baru saja didengar atau dibaca dengan benar.

10. Penggunaan Bahasa Mulut

Buatlah sekelompok anak-anak ikut serta dalam kegiatan, seperti membagi waktu, percakapan, bermain drama, dan bermain peran.

11. Pengenalan Melihat Kata

Ajarkan kata-kata yang umum dipakai. Anjurkan tiap anak untuk memperhatikan bentuk yang unik atau karakter khusus tiap melihat kata.

12. Lateralisasi

Banyak jenis kegiatan berbeda yang dapat menolong anak-anak belajar untuk membedakan antara tangan kanan dan tangan kiri serta antara kaki kiri dan kaki kanan. Misalnya, mereka bermain game “Somon says”.

13. Koordinasi gerak

Kebanyakan kegiatan dan games yang dimasukkan dalam program pendidikan fisik disekolah akan membantu meningkatkan koordinasi gerak anak.

Jadi Bunda sangat perlu mengembangkan beberapa kemampuan-kemampuan membaca pada si kecil supaya si kecil memiliki minat dalam membaca dan memiliki kemampuan membaca yang baik. Sebelum anak diajarkan membaca perlu diketahui terlebih dahulu kesiapan membaca anak dengan tujuan supaya Bunda dapat mengetahui apakah si kecil sudah siap diajarkan membaca.

BAB 8

TANDA-TANDA KESIAPAN MEMBACA

Kesiapan membaca tidak boleh dipisahkan dari “membaca” dan “kesiapan”, karena aktivitas ini berintegrasi untuk meningkatkan kesiapan membaca. Dalam psikologi dan perkembangan bahasa, kesiapan membaca selalu merujuk pada tahap awal permulaan sebelum membaca formal dimulai. Tahap ini terjadi pada anak-anak di usia tiga tahun atau paling lambat sampai umur tingkat satu. Itulah kenapa, Ayah dan Bunda harus mengetahui perkembangan anak dalam membaca dan faktor yang mempengaruhinya (Rita Kurnia, 2016: 136).

Nurbiana Dhieni (2018:7.9) menyatakan bahwa tanda-tanda kesiapan anak sudah dapat diajarkan membaca adalah sebagai berikut:

1. Apakah anak sudah memahami bahasa lisan?

Kemampuan ini dapat diamati pada waktu bercakap-cakap dengan anak atau apabila dia disuruh melakukan sesuatu atau diberi pertanyaan tentang sesuatu. Pemahaman yang dimaksud di sini sudah tentu adalah pemahaman dasar, yaitu kalimat-kalimat sederhana dalam konteks komunikasi dan sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

2. Apakah anak sudah dapat mengujarkan kata-kata dengan jelas?

Ini pun dapat diamati pada waktu bercakap-cakap dengan anak atau ketika anak itu mengatakan atau menanyakan sesuatu. Dapat juga diuji secara informasi dengan menanyakan nama beberapa objek, misalnya:

Ibu : Apa ini? (sambil memegang hidung).

Anak : Hidung

Ibu : Apa ini? (sambil memegang kursi).

Anak : Kursi

kalau kata hidung, kursi, dan lain-lain diujarkan dengan baik, berarti anak itu telah dapat mengujarkan kata-kata dengan baik. Ini tidak harus berarti bahwa anak itu telah dapat mengujarkan semua kata dengan baik. Yang penting ialah sejumlah kata telah dapat diajarkan dengan baik.

3. Apakah anak sudah dapat mengingatkan kata-kata?

Percakapan seperti di atas dapat dipergunakan untuk melihat kemampuan ini, terutama dengan menanyakan nama objek-objek tertentu. Misalnya: Pada suatu hari anak ditanya “Apa ini/” sambil memegang telinganya. Anak menjawab “telinga”. Besoknya, pertanyaan yang sama ditanyakan lagi. Jika jawabannya benar maka dia telah dapat mengingat kata itu.

4. Apakah anak sudah dapat mengujarkan bunyi huruf?

Kemampuan ini sesungguhnya dapat dikatakan sudah tercakup dalam pertanyaan-pertanyaan di atas. Namun, baik juga diperhatikan secara khusus. Ini dapat dilihat, misalnya dengan meminta anak meniru mengujarkan bunyi huruf-huruf yang diujarkan oleh Ibu, misalnya:

Ibu : /a/ (bunyi huruf a)

Anak : /a/

Ibu : /b/ (bunyi huruf b)

Anak : /b/

dan lain-lain

5. Apakah anak sudah menunjukkan minat membaca?

Hal ini dapat dilihat misalnya dari keinginan anak memegang buku, membuka-buka bacaan lain dan meniru-meniru membaca, serta mencoret-coret kertas. Anak yang berminat membaca akan membaca di mana saja.



Gambar 3

Anak Usia 5 Tahun yang Sudah Menunjukkan Minat Membaca

Ketika anak menunjukkan minat membacanya yang ditandai dengan menunjukkan perasaan senang ketika memegang buku, memegang pensil, membacanya dan mencoret-coret buku tersebut, maka tugas Bunda adalah untuk konsisten sebagai pembimbing dan fasilitator dalam menyediakan sarana prasarana kegiatan membaca untuk si kecil, yaitu menyediakan buku-buku bacaan untuk menambah pengetahuannya kecil yang menarik perhatiannya, serta didukung dengan menyediakan ruang membaca yang aman dan nyaman. Alangkah lebih baik lagi Bunda bisa menciptakan perpustakaan pribadi untuk si kecil.

6. Apakah anak sudah dapat membedakan dengan baik.

Yang dimaksud dengan membedakan di sini terutama ialah membedakan suara (bunyi) dan objek-objek. Jadi, kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan pendengaran dan penglihatan. Kemampuan ini dapat dilihat misalnya dari perilaku anak menanggapi kata-kata suruhan yang berbeda-beda. Dapat juga dilihat apakah anak dapat membedakan berbagai suara dan bunyi di sekitarnya, dengan bertanya “Suara (bunyi) apa itu?”, misalnya. Kemampuan membedakan objek-objek dapat diuji melalui berbagai alat permainannya. Kemampuan membedakan huruf-huruf juga dapat diuji dengan menunjukkan dua huruf yang berbeda dan menanyakan “sama atau berbeda?”.

BAB 9

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN MEMBACA

Ayah Bunda ternyata kemampuan membaca juga dipengaruhi oleh banyak faktor, bisa itu faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal itu faktor bawaan dari sifat orang tua yang diturunkan kepada anak, potensi, minat, bakat, keinginan, kebutuhan, motivasi dalam diri anak sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor lingkungan, bisa itu lingkungan keluarga / pola asuh keluarga, teman sebaya, sekolah ataupun masyarakat.

Menurut Heilman, Blair, dan Rupley (1981) dalam Ratna Wulan (2010: 170) faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca adalah karakteristik pribadi individu. Karakteristik individu adalah faktor dalam diri individu. Contohnya pengetahuan yang telah dimiliki, sikap, keyakinan, motivasi, konsep diri, pengalaman masa lalu, keterampilan dan perilaku.

Kemampuan membaca seperti juga kemampuan menulis merupakan kegiatan yang kompleks, artinya banyak segi dan banyak faktor yang memengaruhinya. Anderson (1990:34) dalam Nurbiana Dhieni (2018:7.11) mengemukakan faktor motivasi, lingkungan, keluarga, dan guru sebagai faktor yang

sangat berpengaruh. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Tampubolon (1990:90-91) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis terbagi atas dua bagian, yaitu faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah faktor-faktor perkembangan baik bersifat biologis maupun psikologis, dan linguistik yang timbul dari dalam diri anak, sedangkan eksogen adalah faktor lingkungan. Kedua faktor ini saling terkait, dengan kata lain bahwa kemampuan membaca dan menulis dipengaruhi secara bersama.

Libih rinci Nurbiana Dhieni (2018:7.11) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Faktor-faktor tersebut adalah:

A. Motivasi

Faktor motivasi akan menjadi pendorong semangat anak untuk membaca. Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca dalam situasi untuk membaca dapat dibedakan berdasarkan sumbernya. Dalam hal ini, ada motivasi intrinsik, yaitu yang bersumber pada pembaca itu sendiri dan motivasi ekstrinsik, yang sumbernya terletak di luar membaca itu.

Seorang yang memiliki motivasi tinggi atau kuat, tanpa didorong atau disuruh membaca, giat belajar membaca, sedangkan yang tidak bermotivasi atau motivasinya rendah tentunya enggan membaca. Motivasi

adalah sebuah ketertarikan untuk membaca, hal ini penting karena jika ada motivasi akan menghasilkan anak yang memiliki kemampuan belajar yang lebih baik. Cara agar anak termotivasi dan tertarik adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang berkualitas tinggi yang memiliki hubungan dengan kehidupan mereka. Cara lainnya adalah dengan membantu mereka memperjelas apa yang mereka sudah tahu ataupun yang belum diketahuinya sehingga mereka akan mudah menerima dan menghubungkan dengan informasi baru, cara lainnya juga adalah dengan mengerti tujuan dari membaca dan apa yang diharapkan didapat dari proses membaca tersebut. Selain itu pendidik bertindak sebagai katalisator motivasi dan ketertarikan serta model bagi siswa.

B. Lingkungan Keluarga

Keluarga terutama orang tua adalah yang paling berperan sebagai role model bagi anak, sejak kecil anak sudah dikenalkan pada pra membaca dan pra menulis. Seperti yang juga dikemukakan oleh Leonhardt bahwa anak sangat memerlukan keteladanan dalam membaca. Keteladanan itu harus sesering mungkin ditunjukkan kepada anak oleh pendidik baik orang tua maupun guru. Kemudian, seperti yang dialaminya dengan menunjukkan perilaku

membaca sesering mungkin pada anak, membuat anak gemar membaca. Seperti kita ketahui bahwa anak-anak memiliki potensi untuk meniru secara naluriah. Kebiasaan membaca tumbuh dari rumah.

Menurut Leichter (1984) perkembangan kemampuan membaca dan menulis dipengaruhi oleh keluarga dalam hal:

1. Interaksi interpersonal

Interaksi interpersonal terdiri atas pengalaman-pengalaman baca tulis bersama orang tua, saudara, dan anggota keluarga lain di rumah.

2. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik mencakup bahan-bahan bacaan di rumah.

3. Suasana yang penuh perasaan (emosional) dan memberikan dorongan (motivasional) yang cukup hubungan antarindividu di rumah, terutama yang tercermin pada sikap membaca.

C. Bahan Bacaan

Minat baca serta kemampuan membaca seseorang juga dipengaruhi oleh bahan bacaan. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang dapat mematikan selera untuk membaca. Sehubungan dengan bahan bacaan ini ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu topik atau isi

bacaan dan keterbacaan bahan. Broomley (1992) menyatakan bahwa bacaan anak-anak adalah kritis dan media dalam mengajar komunikasi secara efektif. Bahan bacaan biasanya mengembangkan semua aspek pelajaran bahasa literatur:

- memberikan anak-anak kesenangan..... Untuk anak usia dini penyajian bahan bacaan disertai dengan gambar-gambar yang menarik. Gambar lebih dominan dari pada tulisan.

Sehubungan dengan topik bacaan, anak harus dikenalkan dengan bermacam-macam topik bacaan sehingga dapat menambah wawasan anak namun topik itu harus menarik bagi anak baik secara segi isi maupun dari segi penyajiannya. Faktor keterbacaan merupakan faktor yang sangat penting dalam pemilihan bahan bacaan. Keterbacaan maupun kesulitan bacaan itu berbeda dengan tingkatan-tingkatan kemampuan membaca.

Nah, jadi Bunda harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca anak, supaya Bunda dapat memberikan stimulasi yang tepat buat si kecil untuk minat membacanya, dimulai dari memperhatikan faktor motivasi yaitu sebuah ketertarikan anak untuk membaca, cara agar anak termotivasi dan tertarik adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang berkualitas tinggi yang memiliki hubungan dengan

kehidupan mereka. Kemudian faktor keluarga yaitu keteladanan dari Ayah dan Bunda juga anggota keluarga lainnya dalam kegiatan membaca. Dan faktor yang terakhir adalah bahan bacaan untuk si kecil, yaitu menggunakan buku bacaan yang menarik bagi anak, buku bacaan yang menyajikan gambar-gambar yang menarik, gambar lebih dominan dari pada tulisan.

BAB 10

PROSES MEMBACA

A. Proses Membaca

Pembelajaran membaca dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan proses. Proses yang dimaksud tersebut adalah proses membaca. Ada beberapa kegiatan proses membaca, yaitu persiapan untuk membaca, membaca, merespon, mengeksplorasi teks dan memperluas interpretasi. Tentunya, dalam membaca tidak langsung dimulai dengan membuka buku, tapi dimulai dengan persiapan. Tahap pertama proses membaca adalah memilih buku/bacaan dan menghubungkan buku/bacaan tersebut dengan pengalaman pribadi atau pengalaman membaca sebelumnya. Tahap kedua yaitu membaca buku secara keseluruhan. Tahap ketiga yaitu memberi respon terhadap buku yang dibaca. Tahap keempat yaitu memperluas pemahaman isi buku. (Umar Mansyur, 2016: 161).

Menurut Setyawan (2012: p.2) proses membaca merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk memahami ide, gagasan, dan pengetahuan di dalam tulisan. Dalam proses membaca itu sendiri seseorang akan mengalami proses berpikir untuk

memahami isi tulisan tersebut. itulah mengapa proses membaca berkaitan erat dengan cara berpikir. Cara berpikir orang yang satu dengan orang yang lainnya tentu berbeda. Ada orang yang proses membacanya dilakukan dalam waktu singkat dan dia benar-benar memahami apa yang dia baca. Ada pula orang yang proses membacanya dilakukan dengan waktu yang cukup lama untuk memahami sebuah isi bacaan atau tulisan.

Sabarti dalam Nurbiana Dhieni (2018:7.13) mengemukakan bahwa agar pengembangan membaca dapat dilakukan secara konseptual, perlu diperhatikan beberapa butir teori yang berkaitan dengan perolehan kemampuan membaca. Adapun teori-teori tersebut dikemukakan oleh Morrow (1993) sebagai berikut:

1. Membaca dipelajari melalui interaksi dan kolaborasi sosial, artinya dalam proses pembelajaran membaca dan menulis situasi kelompok kecil memegang peranan penting.
2. Anak belajar membaca sebagai hasil pengalaman kehidupan.
3. Anak mempelajari keterampilan membaca bila mereka melihat tujuan dan kebutuhan proses membaca.
4. Membaca dipelajari melalui pembelajaran keterampilan langsung. Dalam hal ini, yang sangat

penting disadari oleh guru ialah kebutuhan individual anak-anak yang diakomodasikan dalam strategi pembelajaran yang tepat.

5. Holdaway (1986) menyatakan ada empat proses yang memungkinkan anak mempelajari kemampuan membaca. Pertama, pengamatan terhadap perilaku membaca, yaitu dengan dibacakan atau melihat orang dewasa membaca. Kedua, kolaborasi, yaitu menjalin kerja sama dengan individu yang memberikan dorongan motivasi dan bantuan bila diperlukan. Ketiga, proses, yaitu anak mencobakan sendiri apa yang sudah dipelajarinya. Keempat, unjuk kerja, yaitu dengan berbagai apa yang sudah dipelajari dan mencari pengakuan dari orang dewasa.
6. Kemampuan membaca melalui beberapa tahap, tetapi setiap anak memiliki laju pencapaian tertulisnya sendiri.

Mezon dan Morrow dalam Nurbiana Dhieni (2018:7.14) juga mengemukakan bahwa ada tiga rangkaian perilaku membaca yang berkembang secara terpisah, yaitu perhatian terhadap fungsi bentuk dan konvensi cetakan. Kemudian Goodman (1984) dan Smith (1971) juga menyimpulkan bahwa pengenalan anak tentang fungsi cetakan (huruf) merupakan langkah pertama dalam proses

membaca. Tahap kedua anak lebih memperhatikan bentuk cetakan secara lebih rinci. Selanjutnya, pada tahap ketiga anak menyadari adanya konvensi bahwa tulisan dibaca dari kiri ke kanan, tanda baca digunakan dengan suatu maksud, jarak dipakai untuk memisahkan kata atau huruf, dan seterusnya (Morrow, 1993).

Pada hakikatnya, kegiatan membaca pasti melalui beberapa proses. Bunda tentunya harus mengetahui dan memahami bagaimana proses membaca untuk meningkatkan minat baca pada si kecil.

B. Pembelajaran Membaca Permulaan di TK

Membaca permulaan atau membaca tahap pemula adalah tahap yang mengubah manusia dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Pada tahap membaca permulaan, anak perlu memperhatikan dua hal, (1) keteraturan bentuk dan (2) pola gabungan huruf. Kemampuan anak untuk memahami akan adanya keteraturan bentuk huruf mempunyai prasyarat yang sifatnya psikologis dan neurologis. Dari segi psikologis, anak harus terlebih dahulu telah mengembangkan kemampuan kognitifnya sehingga dia telah dapat membedakan suatu bentuk dari bentuk yang lain. Dengan kemampuan kognitifnya tersebut, anak dapat membedakan garis lurus,

bundaran, bengkokan, setengah lingkaran dan sebagainya (Basuki, 2015:24).

Teori membaca permulaan yang dikemukakan oleh Anstey & Bull (1996:61-66) dalam Basuki (2015:25), berdasarkan riset mereka, Anstey dan Bull memberi pemahaman tentang pembelajaran membaca permulaan. Riset yang cukup berpengaruh pada teori pembelajaran membaca permulaan ini telah merancang sejumlah langkah yang dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman anak agar dapat memiliki kecakapan membaca. Menurut teori ini, beberapa hal yang dapat mendukung kecepatan membaca permulaan pada anak adalah sebagai berikut.

1. Yang paling berpengaruh dan memiliki implikasi dengan membaca permulaan adalah upaya menyiapkan anak untuk membaca. Dua komponen utama yang perlu diperhatikan untuk menyiapkan anak pada upaya membaca permulaan adalah membantu anak untuk membedakan antar kalimat dan kata. Disamping itu membaca permulaan juga membantu anak untuk membedakan kata-kata dan kalimat yang memiliki hubungan bunyi yang serasi. Keduanya diasumsikan memudahkan anak untuk belajar membaca (lisan ataupun membaca dalam hati), yang memungkinkan mereka untuk memahami kode cetakan (abjad/huruf).

2. Dalam kaitannya dengan materi program keterampilan membaca permulaan ini harus dimulai dari tingkatan penguasaan kata atau kalimat yang sederhana baru menuju kata yang lebih kompleks.
3. Program selanjutnya adalah memberi pre test kepada anak untuk menentukan kesiapan anak mulai mempelajari keterampilan membaca permulaan. Yang menjadi masalah selama ini sekolah sering mengabaikan kesiapan anak dan membiarkan anak mempelajari keterampilan membaca permulaan berdasarkan buku yang telah ada semata yang tentunya mengesampingkan semua langkah yang harus ditempuh untuk menyiapkan anak menerima keterampilan membaca permulaan.

Bunda, jadi membaca permulaan itu sangat penting sebagai langkah yang dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman si kecil supaya mampu memiliki kecakapan membaca. Beberapa hal yang dapat mendukung kecepatan membaca permulaan pada si kecil adalah upaya menyiapkan si kecil untuk membaca, dua komponen utama yang perlu diperhatikan untuk menyiapkan si kecil pada upaya membaca permulaan adalah membantu si kecil untuk membedakan antar kalimat dan kata. Materi program keterampilan membaca permulaan ini

harus dimulai dari tingkatan penguasaan kata atau kalimat yang sederhana baru menuju kata yang lebih kompleks. Program selanjutnya adalah memberi pre test kepada si kecil untuk menentukan kesiapan si kecil mulai mempelajari keterampilan membaca permulaan.

Contoh tahapan aktivitas yang dapat membantu anak untuk melatih indera pendengarannya, membantu menyiapkan anak untuk memiliki keterampilan membaca permulaan dari Snstey & Bull (1996:61-66) dalam Basuki (2015:27).

Tabel 6
Tahapan Aktivitas Membaca Permulaan

SKILLS	EXAMPLE SCREENING ACTIVITY
1. <i>Visual discrimination</i> (Membedakan Jenis Visualiasi)	a. <i>Naming and discriminating colours</i> [Menamai benda dengan membeda-bedakan warna]
a. <i>Color</i> (Warna)	b. <i>Identifying and ordering objects of different size. Such as smallest to largest</i> [Mengenali dan menyusun objek berdasarkan perbedaan ukuran, semisal dari yang terkecil sampai ukuran yang terbesar]
b. <i>Size</i> (Ukuran)	c. <i>Identifying and discriminating same and different shapes</i> [mengidentifikasi benda atas dasar persamaan dan perbedaan bentuk]
c. <i>Shape</i> (Bentuk)	d. <i>Identifying internal and external differences in objects an the position in which they are place-for example, the letter ‘p’, ‘b’, and ‘d’</i>
d. <i>Position in spase</i> (Posisi atau Kedudukan benda)	

dalam ruang) e. <i>Figure-background discrimination</i> (membedakan latar belakang gambar).	<i>are the same shape but are positioned different in space.</i> [Mengidentifikasi perbedaan internal dan eksternal yang terdapat dalam objek dengan cara merubah posisi benda yang dimaksud, contoh objek berbentuk huruf p, jika posisinya di dalam ruang di rubah-rubah maka akan dapat dibaca sebagai huruf ‘p’, ‘b’, dan ‘d’] e. <i>Being able to identity against to busy background, such as a line drawing of a book against a scribbled line background.</i> [misalnya siswa dapat membedakan buku yang latar belakangnya menggambarkan kesibukan dibandingkan dengan garis-garis tidak beraturan seperti cakar ayam]
2. <i>Visual motor coordination</i> (Koordinasi visual motori) a. <i>General</i> (Umum) b. <i>Eye-hand</i> (Menarik garis)	a. <i>Being able to cope with everyday activities like buttons and zips</i> [Mencontoh aktivitas yang biasa dilakukan sehari-hari, semisal menekan tombol] b. <i>Being able to reproduce (copy) a simple drawn shape like square, circle, triangle, copying own name</i> [mampu membentuk/membuat suatu gambar dengan cara menarik garis sederhana yang saling berhubungan sehingga membentuk gambar sederhana berupa bujur sangkar, lingkaran, ataupun segitiga, kemudian menuliskan nama bentuk bangun tersebut].

3. <i>Visual memori (Memori Visual)</i> a. <i>General (Umum)</i> b. <i>Sequential (Contoh)</i>	a. <i>Recalling details in a picture</i> [Mengingat kembali detail suatu gambar] b. <i>Reproducing a simple line drawing after it has been removed</i> [Memindahkan garis yang dilihat ke dalam bentuk gambar garis yang sederhana] c. <i>Reproducing a simple pattern sequence (such as one made with coloured beads, or different objects) after it has been removed</i> [Membuat gambar berdasarkan pola gambar sederhana yang telah disiapkan dengan cara menempel titik-titik atau manik-manik dari kertas berwarna pada pola gambar].
--	--

Nah, jadi dengan Bunda mengetahui dan memahami tahapan aktivitas yang dapat membantu si kecil untuk melatih indera pendengarannya, membantu menyiapkan anak untuk memiliki keterampilan membaca permulaan, Bunda bisa memberikan stimulasi yang tepat pada si kecil dengan kegiatan: 1) membedakan jenis visualiasi; warna, ukuran, bentuk, posisi atau kedudukan benda dalam ruang. 2) koordinasi visual motori; mencontoh aktivitas yang biasa dilakukan sehari-hari, semisal menekan tombol, menarik garis. 3) memori visual; mengingat kembali detail suatu gambar, memindahkan garis yang dilihat ke dalam bentuk gambar garis yang sederhana, membuat gambar

berdasarkan pola gambar sederhana yang telah disiapkan dengan cara menempel titik-titik atau manik-manik dari kertas berwarna pada pola gambar.

BAB 11

PERKEMBANGAN MEMBACA PADA ANAK

Membaca pada dasarnya merupakan suatu proses perkembangan yang terjadi sepanjang hayat seseorang. Kita tidak akan mengetahui kapan perkembangan itu mulai dan berakhir. Setiap orang mempunyai kecepatan perkembangan kemampuan membaca seumur hidupnya dengan kecepatan yang berbeda-beda. Singkatnya, membaca itu merupakan proses yang berkelanjutan dan berubah.

Meski membaca merupakan sebuah proses perkembangan, geraknya tidak berada dalam jarak-jarak yang beraturan dan tidak tertentu waktunya. Seorang anak bisa berjalan pada usia tujuh bulan, berjalan pada usia delapan bulan, dan lari pada usia sembilan bulan. Kemampuan yang demikian teratur jaraknya itu tidak dapat kita harapkan terjadi pada setiap anak. Begitu juga dengan perkembangan kemampuan membaca, Bunda harus mempunyai kejelian dalam memperhatikan kemajuan anak. Kemajuan kemampuan membaca pada umumnya memang tidak teratur, namun keistimewaan bisa terjadi pada setiap anak.

Dalam upaya menanamkan membaca sebagai proses perkembangan, ada dua hal yang perlu dijadikan perhatian. Pertama, kita harus sadar bahwa membaca merupakan sesuatu

yang diajarkan, bukan sesuatu yang terjadi secara spontan. Tidak ada anak yang dapat membaca dengan jalan menonton orang lain. Kedua, kita harus memiliki keyakinan bahwa membaca bukanlah suatu subjek tapi suatu proses. Jadikanlah membaca itu sebagai suatu alat, bukan sebagai tugas. Anak yang mampu menguasai berbagai tingkatan proses membaca akan merasakan membaca sebagai sumber pertolongan terpenting menghadapi persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Nurbiana Dhieni (2018:7.20) menyatakan bahwa tahap pertama dalam membaca adalah dengan melihat tulisan dan memprediksi artinya. Tahap kedua adalah memastikan arti tulisan yang diprediksi sebelumnya sehingga diperoleh keputusan untuk melanjutkan bacaan berikutnya meskipun terdapat kemungkinan kesalahan dan memprediksi. Tahap ketiga adalah mengintegrasikan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, pemahaman tentang bacaan dapat diperoleh setelah anak membaca seluruh teks. Tingkat pemahaman anak dalam membaca sangat dipengaruhi oleh kualitas prediksi, contoh tulisan, dan pengetahuan anak.

Kemampuan membaca pada anak berkembang beberapa tahap. Menurut Cochrane Efal sebagaimana dikutip Brewer (1992:260) dalam Nurbiana Dhieni (2018:7.20), perkembangan

membaca anak berlangsung dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Fantasi (*Magical Stage*). Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku, melihat, dan membalik lembaran buku ataupun membawa buku kesukaannya.
2. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*). Pada tahap ini, anak mulai memandang dirinya sebagai ‘pembaca’ ketika terlihat keterlibatan anak dalam kegiatan membaca, berpura-pura membaca buku, memaknai gambar berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya, dan menggunakan bahasa baku yang tidak sesuai dengan tulisan.
3. Tahap membaca gambar (*Bridging Reading Stage*). Pada tahap ini, pada diri anak mulai tumbuh kesadaran akan tulisan dalam buku dan menemukan kata yang pernah ditemui sebelumnya, dapat mengungkapkan kata-kata yang bermakna dan berhubungan dengan dirinya, sudah mengenal tulisan kata-kata puisi, lagu, dan sudah mengenal abjad.
4. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take of Reader Stage*). Anak mulai menggunakan tiga system isyarat (graphoponik, semantic, dan sintakis). Anak mulai tertarik pada bacaan, dapat mengingat tulisan dalam konteks tertentu, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan, serta membaca

berbagai tanda, seperti pada papan iklan, kotak susu, pasta gigi, dan lainnya.

5. Tahap membaca lancar (*Independent, Reader Stage*). Pada tahap ini, anak dapat membaca berbagai jenis buku.

Belajar membaca mencakup pemerolehan kecakapan yang dibangun pada keterampilan sebelumnya. Jeane Chall (1979) dalam Basuki (2015:41) mengemukakan ada empat tahapan dalam perkembangan kemampuan membaca, dimulai dari keterampilan pre-reading hingga ke kemampuan membaca yang sangat tinggi pada orang dewasa. Adapun tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Tahap 0, dimulai dari masa sebelum masuk kelas pertama, anak-anak harus menguasai prasyarat membaca, yakni belajar membedakan huruf dalam alphabet. Kemudian pada saat anak masuk sekolah, banyak yang sudah dapat “membaca” beberapa kata, seperti “pepsi”, “McDonalds”, dan “Pizza Hut”. Kemampuan mereka untuk mengenali symbol-simbol populer ini karena seringnya melihat di televisi ataupun di sisi jalan serta meja makan. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka dapat membedakan pola huruf, meskipun belum dapat mengerti kata itu sendiri. Pengetahuan anak-anak tentang huruf dan kata saat ini secara umum lebih baik ketimbang beberapa generasi

sebelumnya, hal ini dikarenakan pengaruh acara televisi seperti “Sesame Street”.

2. Tahap 1, mencakup tahun pertama di kelas satu. Anak belajar kecakapan merekam fonologi, yaitu keterampilan yang digunakan untuk menerjemahkan symbol-simbol ke dalam suara dan kata-kata. Kemampuan ini diikuti dengan tahap kedua pada kelas dua dan tiga, di mana anak sudah belajar membaca dengan fasih. Di akhir kelas tiga, kebanyakan anak sekolah sudah menguasai hubungan dari huruf ke suara dan dapat membaca sebagian besar kata dan kalimat sederhana yang diberikan. Perubahan dari “*learning to read*” menuju “*reading to learn*” dimulai dalam tahap 3.
3. Tahap 2, dimulai dari kelas 4 sampai 8. Anak-anak pada tahap ini sudah bisa mendapatkan informasi dari materi tertulis, dan ini direfleksikan dalam kurikulum sekolah. Anak-anak di kelas ini diharapkan belajar dari buku yang mereka baca. Jika anak belum menguasai “*How to*” ketika kelas empat, maka kemajuannya membaca untuk kelas selanjutnya bisa terhambat.
4. Tahap 3, dimulai pada saat sekolah tinggi, direfleksikan dengan kemampuan baca yang sangat fasih. Anak menjadi semakin dapat memahami beragam materi bacaan dan menarik kesimpulan dari apa yang mereka baca.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa banyak hal penting yang harus diperhatikan pada anak-anak TK agar dapat mengembangkan keterampilan membaca permulaan terutama berkaitan dengan urutan pemilihan bahan pembelajaran. Perkembangan keterampilan membaca pada dasarnya telah terjadi sebelum anak-anak masuk sekolah. Lewat pengalaman memperhatikan buku-buku, atau media lain anak-anak belajar bahasa secara kontekstual yang member sumbangan pada perkembangan membaca permulaan.

Kesimpulannya adalah dalam perkembangan membaca anak, Bunda harus jeli melihat perkembangan itu dalam diri mereka. Ketika anak sudah menunjukkan ciri-ciri bahwa mereka mulai bisa membaca, maka orang tua harus membimbing anak dalam meningkatkan perkembangan itu.

BAB 12

PERINTAH MEMBACA DALAM ISLAM

Perintah membaca bersumber dari firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril di Goa Hira. Hal ini menjadi perintah pertama dalam Al-Qur'an yang mengandung perintah membaca. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya, “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Maha Mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. Tentunya, ayat ini menjelaskan perintah membaca (Dirwan: 2018:35).

Al-Qur'an sebagai kitab suci agama islam memiliki penafsiran kandungan ayat tentang pendidikan. Salah satu surat tersebut adalah surat Al-Alaq ayat 1-5, yaitu memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Membaca dalam ayat tersebut merupakan perintah untuk Rasulullah SAW dan untuk seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk sarana belajar. Dalam buku “Membumikan Al-Qur'an” oleh Quraish Shihab, di sana memaparkan tentang perintah membaca dan menuntut

ilmu dalam pandangan islam yang tercermin dengan jelas dimulai dari kata *iqra* (Ahmad I.D, 2018: 3).

Dalam ajaran agama Islam membaca merupakan perintah dari Allah SWT. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah tentang perintah membaca. Perintah membaca yang telah tertuang jelas dalam AL-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 maknanya adalah agar umat manusia dan umat Islam khususnya melek pengetahuan dan informasi. Karena, dengan memiliki pengetahuan, seseorang akan mampu menggenggam dunia. Seperti kata pepatah, "Bacalah! Maka dunia ada di tanganmu". (Mustolehudin, 2011: 146).

Keterampilan membaca merupakan suatu hal yang penting dalam hidup di zaman teknologi ini. Di zaman sekarang keterampilan membaca adalah hal yang mendasar dan urgen. Dengan memiliki kemampuan membaca, manusia akan mendapat sebuah pengetahuan atau informasi yang mereka butuhkan. Maka, membaca mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia. (Mustolehudin, 2011: 146).

Menurut Moh. Fauzan (2018: xi) perintah membaca dalam Al-Qur'an ternyata selaras dan diterapkan di Indonesia. Di Indonesia sendiri disebutnya dengan perintah literasi. Tujuannya adalah untuk mendongkrak dan menjadikan masyarakat Indonesia menjadi orang yang berilmu. Kaitan antara perintah membaca dengan surat al- 'Alaq dalam program literasi

Indonesia adalah seperti Al-Qur'an dan Hadist. Dengan program literasi yang dijalankan oleh Kemendikbud, literasi tidak hanya dilihat dari segi membaca. Tetapi juga ingin menjadikan masyarakat Indonesia sebagai orang yang berpendidikan atas dasar qurani. Karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah seorang muslim.

Kita sebagai umat muslim tentunya harus hidup dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadist). Karena, segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, sudah tertera jelas di dalam Al-Qur'an. Itulah mengapa, umat muslim harus senantiasa senang membaca dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Ketika di dalam Al-Qur'an sudah diperintahkan untuk membaca, maka kita sebagai umat muslim harus senantiasa mengimani, mengamalkan dan melakukannya. Membaca dalam islam sangat dianjurkan, karena itu sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

Lalu Muhammad Nurul Wathoni (2020:7) mengungkapkan bahwa anak usia dini sejak lahir telah dibekali potensi yang besar oleh Allah SWT untuk dikembangkan, perkembangan potensi dan fitrah tersebut ditentukan oleh pendidikan kedua orang tua dan lingkungannya, jika diarahkan menjadi baik, maka baiklah dia, jika diarahkan menjadi jahat maka jahatlah dia, jika dibiarkan potensi itu juga tersia-siakanlah potensi itu.

Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat dalam Lalu Muhammad Nurul Wathoni, (2020:7) menyatakan bahwa secara genetik struktur otak anak terbentuk sejak lahir, tetapi fungsi otak sangat ditentukan cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu upaya memanfaatkan potensi anak usia dini adalah dengan menanamkan kecintaan membaca. Dalam Islam, sesuai perintah pertama (wahyu) dari Allah SWT kepada manusia melalui malaikat Jibril yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah membaca karena membaca merupakan gerbang pengetahuan dan kunci kesuksesan dalam belajar. Sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surah al-Alaq ayat 1-5;

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya : (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakanmu. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan *kalam*. (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq [96]:1-5).

Sebagai umat Islam yang baik, apa-apa saja yang sudah Allah perintahkan harusnya kita jalani. Seperti perintah membaca misalnya. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh suatu pengetahuan dan ilmu baru. Dengan membaca pula, seseorang dapat menambah wawasannya lebih luas lagi. Karena kita adalah umat muslim, maka tidak ada salahnya jika kita mulai sedikit demi sedikit untuk membaca. Tidak ada kata terlambat untuk belajar dan meraih ilmu. Oleh karena itu, rajin-rajinlah membaca dan memberikan edukasi pada anak usia dini bahwa membaca adalah salah satu kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan. Dengan membaca pula, itu artinya kita telah menjalankan perintah Allah SWT yang sudah tertuang di dalam Al-Qur'an.

BAB 13

PERAN BUNDA DALAM MENUMBUHKAN MINAT MEMBACA SI KECIL

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung yang mempunyai tugas mendidik anak-anak dalam keluarga. Peran orang tua menjadi hal sangat penting dalam menumbuhkan minat baca anak karena orang tua adalah orang terdekat pertama, terutama seorang ibu dimana sejak terbentuknya konsepsi sampai berkembang embrio hingga anak lahir banyak berhubungan secara langsung dengan ibu secara fisik maupun psikis (Darmadi:213).

Darmadi (2018:213) mengungkapkan bahwa seorang ibu sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, ibulah yang setiap saat berada dalam pelukannya dan ibulah yang pertama kali mengajarkan untuk dapat memanggil dirinya dengan sebutan (ibu, mama, mami, bunda) kemudian ibu mengenalkan panggilan ayah. Sejak lahir sampai usia tiga tahun anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat menyerap pengalaman-pengalaman melalui sensorisnya. Usia dua setengah tahun sampai sampai kira-kira tiga tahun mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya

(berbicara, bercakap-cakap). Seorang ibu menjadi penentu atas terbentuknya minat baca anak.

Sudah bukan rahasia umum lagi kalau Indonesia memiliki minat baca yang rendah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menumbuhkan minat baca sejak dini. Nah, di sini peran Bunda sangat berpengaruh untuk menumbuhkan minat baca si kecil. Penanaman minat baca pada si kecil penting dilakukan karena sangat bermanfaat bagi pengembangan mereka. Peran Bunda merupakan kunci utama dalam menyalurkan kecintaan si kecil pada kegiatan membaca. Jika ingin menumbuhkan minat baca si kecil, maka mulailah dari diri Bunda sendiri dengan memulai kebiasaan membaca. Hal ini dapat memberikan teladan kepada anak. (Nia Rahmawati dan Ilham Armono, 2016: 79-80).

Dalam menumbuhkan minat baca, akan lebih baik dan efektif apabila upayanya dilakukan sejak dini. Peran Bunda sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa membaca adalah hal yang tepat untuk mencapai perkembangan si kecil. Khususnya perkembangan bahasa. Oleh karena itu, Bunda harus pandai-pandai dalam menumbuhkan minat baca pada si kecil.

Bunda adalah sosok pertama yang akan mengajarkan si kecil banyak hal, termasuk membaca. Mengingat Indonesia memiliki minat baca yang rendah, tidak ada salahnya jika kita mulai mengubah itu dengan menanamkan minat baca pada anak

sejak dini. Karena pada hakikatnya, anak adalah seorang penerus yang akan membawa Indonesia lebih maju.

Itulah mengapa seorang wanita atau calon Ibu haruslah pintar dan cerdas, karena ia akan menjadi madrasah pertama bagi anak. Dalam hal meningkatkan minat baca pada anak, Bunda bisa mulai dengan mengajak si kecil ke perpustakaan, ke toko buku, memberinya sebuah buku, mengajaknya membaca buku bersama, bisa juga dengan membuat perpustakaan kecil-kecilan di rumah. Agar si kecil dapat memilih buku sesuai dengan keinginannya. Tentu, buku-buku yang dipajang pun buku-buku yang sesuai dengan usianya.

Bunda yang berbahagia, sebagai orangtua kita memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan anak terutama mengajarkan membaca. Membaca cerita bagi anak merupakan kegiatan melihat tulisan dan membacakan cerita dengan bersuara sehingga anak dapat memahami cerita tersebut. Anak-anak yang dibacakan cerita akan memiliki kosakata yang lebih banyak, serta keterampilan matematika yang lebih maju, dari pada anak-anak lain seusia mereka yang tidak pernah atau tidak suka dibacakan cerita.

Saat Bunda membacakan cerita pada si kecil, saat itulah Bunda membantu si kecil untuk memahami konsep-konsep abstrak dalam cerita, baik itu yang berhubungan dengan sebab akibat, ataupun tentang penilaian sikap yang baik atau buruk.

Meskipun apa yang si kecil bayangkan belum tentu sama dengan kenyataan, tapi pada saat itulah terjadi reaksi dan sambungan neuron di otak si kecil. Si kecil dengan imajinasi yang baik akan mencari tahu bagaimana cara menemukan solusi dari masalah yang ada dalam cerita.

Kegiatan membaca buku cerita yang dilakukan Bunda bersama si kecil meliputi beberapa fase, yakni fase si kecil diajak untuk membaca buku cerita, fase ketika si kecil belum dapat membaca maka si kecil akan membolak-balik buku cerita dan hanya melihat-lihat gambar, dan sampai fase si kecil dapat membaca kata yang ada dalam buku cerita tersebut.

Selain membacakan buku untuk si kecil, Bunda pun harus bisa mengajarkan si kecil bagaimana cara membaca tulisan atau cerita yang dimulai dari mengenalkan huruf abjad sampai ia fasih membaca, tentunya disesuaikan dengan usia dan perkembangannya dengan berpedoman pada STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). Hal itu membuat si kecil dapat memahami suatu cerita sendiri tanpa harus dibacakan oleh Bunda.

Itulah mengapa, peran Bunda sangat penting dalam meningkatkan minat baca si kecil. Bunda dapat melakukan banyak cara untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Tetapi, perlu diingat pula bahwa kita sebagai orang tua tidak boleh terlalu memaksa anak agar mau menuruti kita. Karena itu tak

akan baik untuk kesehatan mentalnya. Jika anak agak sedikit sulit dalam meningkatkan minat bacanya, Bunda bisa mencoba membujuk anak dengan kata-kata yang halus tapi tegas, memberikan contoh yang baik kepada anak agar Bunda dijadikan panutan olehnya, dan yang paling penting yang harus dilakukan adalah mengambil hati anak. Maksud mengambil hati anak bukan dicongkel dikeluarkan dari tubuh ya Bunda. Bukan seperti itu. Maksudnya, kita sebagai orang tua harus bisa masuk ke dalam dunia anak. Ketika kita sudah bisa masuk dan mengambil hatinya, akan mudah bagi Bunda untuk mengontrol dan mendidik anak.

BAB 14

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DALAM MEMBACA

Prinsip pembelajaran yang dimaksud ialah prinsip pembelajaran untuk menimbulkan kebiasaan dan minat membaca pada anak. Prinsip ini perlu diketahui, terutama bagi tingkat dasar, agar anak memperoleh pengalaman belajar yang baik dan menyenangkan dalam belajar membaca tingkat dasar (Ahmad Susanto, 2014:88).

Menurut Mallquist dalam Ahmad susanto (2014:89) menyatakan bahwa pembelajaran di taman kanak-kanak harus benar-benar dilaksanakan dengan sistematis, artinya sesuai dengan kebutuhan, minat, perkembangan, dan karakteristik anak. Proses pembelajaran, alat-alat permainan (media pembelajaran) yang digunakan, harus memerhatikan hal ini, dan lingkungan belajar harus kondusif. Hal ini sangat penting, sebab bila anak mengalami kegagalan pada periode ini, akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak, baik keterampilan ekspresif maupun reseptif.

Pembelajaran di TK atau di masa anak usia dini adalah pembelajaran yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keenam aspek perkembangan yang ada dalam diri anak. Aspek perkembangan itu meliputi aspek moral dan agama, aspek

kognitif, aspek motorik, aspek sosial dan emosional, aspek bahasa dan aspek seni. Pembelajaran di masa usia dini tentunya akan berjalan secara kreatif dan menyenangkan dengan bermain. Karena hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu bermain sambil belajar.

Menurut Dockett (2012: 106) dalam Martha Christiani (2011: 3) bermain adalah karakteristik anak untuk menyiapkan diri mereka untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Bermain merupakan cara anak untuk melatih memusatkan perhatiannya pada apa yang sedang diajarkan. Selain itu, bermain dapat menciptakan lingkungan yang asyik dan menyenangkan bagi si kecil.

Dalam prinsip pembelajaran membaca menurut (Ratna, 2012: 19) adalah prinsip pembelajaran yang dilakukan untuk menumbuhkan minat membaca pada anak usia dini. Sedangkan menurut Torrey dalam (Ahmad Susanto, 2011: 89) dalam (Ratna, 2012: 19) berpendapat bahwa prinsip pembelajaran membaca merupakan salah satu cara agar anak mau dan tertarik untuk membaca. Ketika anak sudah memiliki rasa senang terhadap membaca, anak lebih mudah dibimbing dan diarahkan untuk meningkatkan minat baca mereka. Tentunya, dengan prinsip pembelajaran membaca ini, harus dilakukan dengan asyik dan menyenangkan agar anak merasa bahwa kegiatan membaca itu

bukanlah sebuah tugas tapi sebuah kebutuhan yang akan membawa mereka membuka wawasan lebih tentang dunia.

Steinberg (1982) dalam Ahmad susanto (2014:90), menyusun program membaca dini yang terdiri atas lima fase, yaitu: (1) Fase mengenali perkataan (pembiasaan kata); (2) Fase mengenal pasti perkataan; (3) Mengenal pasti frasa dan kalimat; dan (4) Menafsirkan teks; (5) Teknik dan bahan pengajaran.

Menurut Darmadi (2018:65) ada beberapa prinsip membaca yang perlu diperhatikan oleh guru pustakawan dalam membina dan mengembangkan minat baca para siswa adalah sebagai berikut:

1. Membaca merupakan proses berpikir yang kompleks. Hal ini terdiri dari sejumlah kegiatan seperti memahami kata-kata atau kalimat yang ditulis oleh pengarang, menginterpretasikan konsep-konsep pengarang serta menyimpulkan.
2. Kemampuan membaca tiap orang berbeda-beda. Setiap orang memiliki kemampuan membaca sendiri-sendiri tergantung pada beberapa faktor misalnya tingkatan kelas, kecerdasan, keadaan emosi, hubungan sosial seseorang, latar belakang pengalaman yang dimiliki, sikap, aspirasi, kebutuhan-kebutuhan hidup seseorang dan sebagainya.

3. Pembinaan kemampuan membaca atas dasar evaluasi. Pembinaan tersebut harus dimulai atas dasar hasil evaluasi terhadap kemampuan membaca orang yang bersangkutan.
4. Membaca harus jadi pengalaman yang memuaskan. Seseorang akan senang jika telah berhasil mempelajari sesuatu dengan baik dan merasa puas atas hasil bacaannya.
5. Kemahiran membaca perlu keahlian yang kontinyu. Agar memiliki kemahiran membaca, keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam membaca perlu diperhatikan sedini mungkin sejak seseorang pertama kali masuk sekolah.
6. Evaluasi yang kontinyu dan komprehensif merupakan batu loncatan dalam pembinaan minat baca. Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan minat baca para siswa harus disertai kegiatan evaluasi karena untuk mengetahui keberhasilan pembinaan dan pengembangan minat baca para siswa.
7. Membaca yang baik merupakan syarat mutlak keberhasilan belajar. Agar memperoleh keberhasilan belajar, seorang harus membaca secara efisien.

Kesimpulannya prinsip pembelajaran pada anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Kenapa harus menggunakan

prinsip bermain sambil belajar? Karena pada hakikatnya, pada usia dini anak sedang senang-senanganya bermain. manfaatkanlah waktu bermain mereka dengan bermain yang edukatif atau bermanfaat. Dengan bermain pula, anak dapat belajar banyak hal.

BAB 15

METODE DAN MEDIA PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA SI KECIL

Tahukah Bunda, aspek perkembangan bahasa anak terutama minat atau kemampuan membaca bisa berkembang dengan optimal jika Bunda mampu memberikan stimulasi yang tepat untuk si kecil, yaitu melalui pemilihan media (alat) dan metode (cara) yang disesuaikan dengan usia, perkembangan, karakter, kebutuhan dan keinginan anak.

A. Metode Membaca Untuk Si Kecil

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan (Moeslichatoen, 2004:7).

Menurut Yuli (2019: 208) menyatakan bahwa metode membaca merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Kenapa bahasa itu penting? Karena bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan setiap manusia untuk saling berinteraksi dengan orang lain.

Metode membaca ini tidak hanya dilakukan dengan duduk membaca buku. Seiring dengan perkembangan

zaman dan teknologi, metode membaca bukan lagi hal yang membosankan, tapi dapat dilakukan dengan cara kreatif dan menyenangkan. Bunda dapat memberikan pengajaran mengenai membaca tanpa harus memaksa anak untuk membaca buku. Ada banyak hal yang dapat dilakukan, misalnya ketika anak membeli sebuah makanan kemasan. Ajak anak bicara dengan bertanya, “ini dibacanya apa ya? Adek tahu gak?”. Dengan begitu, anak tidak akan merasa terbebani karena disuruh membaca. Buatlah anak merasa nyaman dengan membaca tanpa perlu kita suruh untuk memaksa mereka membaca buku.

Agar kegiatan membaca menjadi menyenangkan, Bunda dapat membuat sebuah media yang dapat meningkatkan kecintaan anak pada membaca. Misalnya Bunda dapat membuat sebuah kartu abjad/alphabet dari A-Z dengan berbagai warna, lalu mintalah anak untuk menyebutkan huruf apa yang ada pada kartu yang Bunda pegang. Buatlah kartu abjad semenarik mungkin agar anak tertarik.

Metode lain yang dapat digunakan oleh Bunda adalah dengan menjadikan Bunda sebagai contoh atau suri tauladan bagi anak. Karena pada hakikatnya, orang tua adalah idola/pahlawan pertama bagi anak. Selain itu, Bunda dapat menggunakan metode membacakan cerita untuk

anak. Dengan membacakan cerita, anak tertarik untuk dibacakan cerita lainnya. Seiring berjalannya waktu, anak akan tertarik untuk membaca buku itu sendiri Bunda dapat melakukan metode lainnya seperti membuat permainan menarik, mengajaknya jalan-jalan ke perpustakaan, mengajaknya jalan-jalan ke toko buku, memberikan buku favorit padanya, dan lainnya. Jangan lupa juga, metode-metode tersebut disesuaikan dengan usia, perkembangan, karakter, minat, kebutuhan dan keinginan anak.

Nurbiana Dhieni (2018:11.18) menyatakan bahwa metode yang dapat dipilih oleh pendidik dalam mengembangkan membaca permulaan anak usia dini, diantaranya adalah :

1. Pendekatan Pengalaman Bahasa

Dalam pendekatan ini guru menggunakan kata-kata anak sendiri untuk membantunya belajar membaca. Kata-kata itu dapat berupa penjelasan suatu gambar atau suatu cerita pendek yang dimasukkan ke dalam suatu buku. Mula-mula anak itu mengatakan kepada Bunda apa yang harus ditulis. Setelah beberapa waktu anak-anak dapat menyalin tulisan Bunda dan akhirnya dapat menuliskan kata-kata mereka sendiri.

Banyak pendidik menggunakan metode ini sebagai suatu pendekatan pertama untuk membaca.

Membaca kata-kata mereka sendiri membantu anak-anak memahami bahwa kata yang tertulis adalah untuk komunikasi makna. Jadi, kekuatan dari pendekatan pengalaman bahasa yang utama yaitu mampu membuat anak menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai bahan utama pelajaran membaca. Keunggulan lain dalam pendekatan ini anak menggunakan pola bahasa mereka sendiri, mereka dapat membaca lebih efektif dari pada membaca pola bahasa yang ada dalam buku.

2. Fonik

Metode ini mengandalkan pada pelajaran alphabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak-anak, mempelajari nama-nama huruf, dan bunyinya. Setelah mempelajari bunyi huruf mereka mulai merangkum beberapa huruf tertentu untuk membentuk kata-kata.

t-a-s b-a-s p-a-s g-a-s

Untuk memberikan latihan membaca kepada si kecil dalam keterampilan ini, buku-buku cerita haruslah dipilih secara terencana sehingga semua kata bersifat teratur dan dapat dibunyikan. Luar biasa sukarnya untuk menulis buku dengan kata-kata yang secara fonik bersifat teratur, yang menarik untuk dibaca oleh si kecil.

empat Lima enam

3. Lihat dan Katakan

Dalam metode ini anak-anak belajar mengenai kata-kata atau kalimat-kalimat keseluruhan, bukannya bunyi-bunyi individu. Mereka memandangi kata-kata, mereka mendengar kata itu diucapkan, dan kemudian mereka mengulangi ucapan itu. Dimasa lapau orang terbiasa menggunakan kartu dengan dilihatkan sekilas dalam mengajar dengan metode ini. Kartu-kartu tersebut dipegang untuk dikenali anak-anak, tetapi tidak ada petunjuk untuk membantu mereka, si anak menabk-nebak.

Sekarang umumnya diakui bahwa lebih baik menunjukkan seluruh kalimat lebih dulu, dan lebih baik diiringi gambar, selanjutnya seperangkat kartu kata-kata yang sepadan diletakkan di bawah kalimat; dan akhirnya hanya kartu-kartu kata itu untuk membuat sebuah kalimat. Dengan cara lain anak-anak dapat memperoleh makna dari dalam kata-kata tercetak dari tahap awal belajar membaca.

4. Metode Pendukung Konteks

Ketika anak-anak sedang belajar membaca, sangatlah penting bahwa mereka untuk menggunakan buku yang benar-benar menarik bagi mereka. Walaupun demikian, mereka tidak dapat menangani terlalu banyak

kata baru, dan sukarlah untuk menulis cerita yang menarik dengan kata-kata yang terbatas maknanya. Untuk mengatasi masalah ini diterbitkan beberapa buku yang memberikan dua versi dari suatu cerita. Versi panjang sering kali dicantumkan pada satu halaman dan pada halaman sebelahnya ada versi yang lebih pendek.

Broomley menjelaskan tentang bagaimana menyusun program membaca. Ia menyatakan bahwa pendidik bisa mempercepat/ mendorong perkembangan bahasa pada anak dengan menyediakan kesempatan untuk menggunakan bahasa dan meningkatkan interaksi mereka dengan sesame dan keterlibatan mereka, antara lain mengaitkan dengan hal yang dekat dengan mereka. Program seni berbahasa yang efektif mempunyai beberapa cirri berikut ini:

a. Integrasi

Keterampilan berbahasa dapat dihubungkan, diajarkan secara bersamaan. Mendengarkan, membaca, dan menulis dapat dikembangkan bersama secara alami.

b. Buku-buku

Keterampilan berbahasa akan diajarkan lebih efektif jika buku-bukunya berkualitas yang ditulis untuk dan tentang anak.

c. Interaksi dan keterlibatan

Anak belajar bahasa paling baik jika mereka terlibat secara aktif menggunakan dan memanipulasi bahasa dalam situasi nyata dan bermakna.

d. Instruksi

Instruksi yang efektif meliputi bimbingan yang hati-hati dan penunjukkan model yang tepat. Guru harus mengetahui apa yang mereka nilai dan harapkan dari anak. Guru harus menunjukkan kepada anak bagaimana belajar, dan juga harus memfasilitasi belajar untuk mengetahui apa yang harus dikerjakan.

B. Media Pengembangan Kemampuan Membaca si Kecil

Menurut Rakimahwati (2018: 3) kemampuan membaca anak usia dini adalah suatu kemampuan untuk mengubah huruf ke dalam pengucapan atau lisan. Kemampuan membaca sangat penting untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Kemampuan membaca pada anak dapat diberikan melalui media yang dapat mengembangkan kemampuan membaca si kecil. Media pengembangan itu sendiri dapat dibuat kreatif dan semenarik mungkin untuk membuat si kecil tertarik.

Ada lima tahap dalam kemampuan membaca anak menurut Bromley dalam Suryana (2016: 13) dalam Rakimahwati (2018: 5) yaitu tahap fantasi, tahap pembentukan konsep diri, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan, dan tahap membaca lancar. Itulah mengapa Bunda harus mengetahui tahap-tahap kemampuan membaca anak agar Bunda dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk si kecil.

Media berasal dari bahasa latin yang artinya “antara”. Pengertian tersebut menggambarkan suatu perantara dalam penyampaian informasi dari suatu sumber ke penerima. Sumber informasi adalah pendidik baik orang tua maupun guru dan penerimanya adalah anak. pendidik dapat menggunakan media sebagai perantara dalam menyampaikan pesan kepada anak (Yuliani Nurani Sujiono, dkk., 2015:8.4).

Nurbiana Dhieni (2018:9.5,9.12,9.24) menyatakan ada beberapa macam media untuk mengembangkan minat anak dalam membaca, yakni:

- 1. Media Audio untuk Melatih Penggunaan Buku dalam Bercerita**

Untuk memberi semangat anak-anak agar menjadi pembaca adalah melakukan kegiatan bersama-sama anak untuk melihat, membaca, dan menikmati buku.

Namun, pendidik kadangkala tidak selalu dapat hadir menemani anak untuk untuk membaca atau bercerita. Oleh karena itu, dapat digunakan media audio yang dapat menggantikan sementara kehadiran guru ketika anak berinteraksi dengan buku. Hal ini dapat pula merupakan variasi kegiatan bagi anak. Berikut ini adalah penjelasan tentang rekaman cerita yang digunakan sebagai pendamping anak dalam membaca buku.

Rekaman cerita pada tape sangat bagus untuk semua kesempatan bila guru tidak dapat memberikan perhatian penuh kepada anak & siswa. Namun, rekaman ini bukanlah pengganti untuk perhatian dan sertanya orang dewasa seperti yang diberikan dengan pembacaan buku kepada anak. Guru dapat merekam cerita itu untuk mereka sehingga kapan saja diinginkan, mereka dapat mendengarkan cerita tersebut sambil melihat bukunya. Pembacaan dengan suara yang dikenal akan lebih dihargai dari pada merekam yang dibeli. Jangan lupa untuk merekam isyarat yang menandakan bahwa mereka harus membuka tiap halaman berikutnya.

2. Media Visual untuk Melatih Kemampuan Anak dalam Menggunakan Buku

Seorang anak yang terbiasa menggunakan buku-buku akan menyerap banyak informasi yang diperlukan sebelum ia belajar membaca. Menikmati buku secara bersama-sama merupakan suatu bagian yang penting dari pengalaman dini, tetapi buku dapat dinikmati bila dilihat sendiri sejak anak berusia dini. buku secara bersama-sama merupakan suatu bagian yang penting dari pengalaman dini, tetapi buku dapat dinikmati bila dilihat sendiri sejak anak berusia dini. Berikut ini adalah penggunaan media visual untuk melatih kemampuan anak menggunakan buku.

a. Menggunakan buku bersama-sama

Agar anak semakin semangat dalam membaca buku, hendaknya anak diberikan rangsangan bahwa membaca buku adalah hal yang menyenangkan, dapat memberikan hiburan dan informasi. Membaca buku juga dapat dilakukan bersama dengan teman-teman agar anak menjadi lebih semangat dalam membaca buku.

b. Sikap orang dewasa terhadap buku

Anak merupakan seorang peniru yang hebat. Maka, sikap seorang anak terhadap buku dapat

dilihat dari bagaimana orang dewasa di sekitarnya berperilaku terhadap buku. Jika sang anak melihat orang tuanya sendiri suka membaca buku, maka ia akan berpikir dan menganggap membaca buku adalah hal yang dapat dinikmati dan berguna. Begitupun sebaliknya. Jika orang tuanya tak suka membaca buku, maka anak akan merasa bahwa membaca buku bukanlah suatu hal yang penting.

c. Belajar mengenai buku-buku dan kata-kata

Anak yang terbiasa menggunakan buku sebelum ia belajar membaca, akan terbiasa menyerap banyak informasi. Anak akan memahami bahwa membaca buku selalu dimulai dari depan ke belakang, membaca kata demi kata dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan, adanya gambar dapat membantu memahami kata atau kalimat, kata yang satu dengan kata lainnya dipisahkan oleh sebuah spasi, setiap cerita mempunyai bagian awal, tengah dan akhir.

d. Manfaat lain dari media buku

Manfaat dari media buku adalah membantu mengembangkan daya pemahaman anak terhadap sebuah tulisan, menambah kosa kata ketika berbicara, dan selalu berkonsentrasi. Manfaat

lainnya adalah adanya suatu ikatan antara orang-orang yang menikmati buku. Buku dapat menambah wawasan dan pengetahuan akan situasi-situasi baru di dunia dan memperdalam apa yang telah dialami.

e. Waktu memulai gunakan buku

Waktu yang tepat dalam menggunakan buku bisa dimulai ketika bayi. Meskipun bayi belum bisa membaca, ia akan menikmati gerakan-gerakan membolak-balikkan halaman buku ataupun menikmati bagaimana suara Bunda ketika membacanya sebuah buku. Pada awalnya, anak hanya akan melihat-lihat gambar ataupun bentuk tulisan tanpa tahu maknanya. Tetapi, seiring berjalannya waktu gambar dan bentuk itu dapat mereka kenali dan pahami.

f. Betapa sering gunakan buku

Dalam menggunakan sebuah buku, Bunda harus menggunakannya sesering mungkin, sesantai dan sedapatnya Bunda ketika di rumah bersama si kecil. Bunda dapat mengusahakan untuk selalu menggunakan buku minimal satu buku dalam sehari.

g. Memandangi buku sendiri

Sebuah buku dapat dinikmati secara bersama-sama ataupun secara individual. Tetapi, pada anak usia dini, buku dapat dinikmati secara individual. Biarkan anak menikmati buku itu, dan kita sebagai orang dewasa memberinya semangat.

h. Tempat menyimpan buku

Simpanlah buku di tempat yang aman dan khusus. Jangan campurkan buku dengan barang-barang lain. Karena ditakutkan ketika buku tercampur dengan barang lain, bukunya akan rusak. Selain itu, ajarilah si kecil untuk tidak mencurati-corei buku.

i. “Membaca” gambar

Ketika anak melihat gambar dalam buku dan bicara mengenai gambar-gambar itu, maka anak sedang belajar membaca gambar. Adanya buku tanpa kata adalah untuk melatih keterampilan anak dalam membaca gambar.

3. Media Visual untuk Melatih Kemampuan Anak Mengenal Huruf dan Kata

Sebelum anak siap untuk memulai belajar membaca, guru dapat membantu mereka untuk menyadari secara umum adanya huruf dan kata-kata

yang tertulis, dan kegunaannya dalam semua situasi. Berikut ini adalah kegiatan anak dalam menggunakan bukusebagai media visual dalam mengenal huruf dan kata.

a. Label dan penjelasan gambar

Biarkan anak menyadari semua situasi yang berlainan ketika guru menggunakan pembacaan dan penulisan untuk memperoleh dan memberikan informasi dengan menunjukkan huruf dan kata-kata pada gambar.

b. Mengenal huruf dan kata yang tercetak pada buku

Bunda dapat memberikan sebuah buku cerita pada anak dan ajak anak untuk membacanya bersama. Jika si kecil nampak tertarik, Bunda dapat memilih suatu kata yang sering muncul pada buku cerita tersebut dan tunjukkan pada anak bagaimana cara membaca kata itu.

c. Kegiatan “memasak bersama”

Kegiatan memasak bersama dapat dilakukan oleh Bunda dengan si kecil di rumah. Ketika anak menyukai kegiatan memasak, coba Bunda menuliskan resep masakan sederhana atau resep makanan kesukaan si kecil. Doronglah anak-anak untuk membaca resep itu.

d. Tanda dan peta

Ketika Bunda dan si kecil berjalan-jalan keluar rumah, ada beberapa tanda di pinggir jalan yang dapat Bunda dan si kecil amati. Ketika si kecil sudah dapat mengenali beberapa tand, Bunda dapat membuat sebuah peta sederhana dari lingkungan sekitar rumah.

e. Kegiatan Permainan Kata

Kegiatan permainan kata dapat Bunda lakukan dengan membuat media pembelajaran. Misalnya dalam hal membuat barisan, cara pembuatannya adalah sebagai berikut.

- 1) Siapkan karton tebal dan gunting berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 240 mm.
- 2) Gambar garis agar bujur sangkar itu terbagi menjadi sembilan bujur sangkar lain.
- 3) Gunting sembilan kartu agar cocok dengan kotak-kotak pada karton itu.
- 4) Tempelkan gambar pada setiap sisi kartu. Pada sisi lain, kata pasangannya dan gambar suatu lingkaran sebuah keping.
- 5) Cari sepuluh keping, lima dengan satu warna dan lima lain dengan satu warna lain.

Sedangkan cara bermainnya adalah sebagai berikut.

- 1) Tumpuklah kartu-kartu. Kata menghadap ke atas dan tebarkan kartu dengan sisi kata menghadap ke atas.
 - 2) Dua pemain bergiliran mengambil sebuah kartu dan membaca kata pada kartu itu, kemudian melihat baliknya untuk mengecek apakah mereka membaca kata itu dengan benar.
 - 3) Jika ada seorang pemain membaca kata itu dengan benar, ia letakkan kartu itu pada ruang di papan karton tebal dan meletakkan sebuah keping di atasnya.
 - 4) Tiap pemain menggunakan keping dengan warna yang berlainan dan sasaran permainan adalah membuat suatu barisan tiga keping dengan warna yang sama, sepanjang garis “bujur dan silang”.
 - 5) Jika tidak berhasil, kocok kartu dan mulai lagi.
- f. Permainan Kartu Tunggal Kata-kata

Permainan kartu tunggal kata-kata dapat dibuat sebagai berikut.

- 1) Sediakan karton dan buatlah potongan dengan ukuran 240 x 350 mm.

- 2) Buatlah 15 kotak yang sama.
- 3) Tuliskan suatu huruf yang berlainan pada kotak-kotak itu, kecuali pada kotak di tengah.
- 4) Warnai kotak tengah itu.
- 5) Potonglah kartu-kartu kecil yang pas dengan kotak-kotak itu.
- 6) Warnai satu kartu agar cocok dengan kotak tengah pada karton.

Sedangkan cara bermainnya adalah sebagai berikut.

- 1) Letakkan kartu-kartu tersebut secara acak pada kotak karton dengan gambar menghadap ke atas.
- 2) Kartu berwarna ditaruh secara acak, tetapi kotak tengah karton dibiarkan tidak dilekati kartu.
- 3) Pada tiap kartu lainnya letakkan sebuah huruf yang cocok dengan salah satu huruf pada kotak karton.
- 4) Pada balik tiap kartu lukis suatu gambar atau tempel guntingan gambar dari benda yang huruf awalnya adalah huruf di balik kartu itu.
- 5) Jadi, ada satu kartu yang tersisa. Sembunyikan kartu ini. pemain mulai dengan memindahkan

kartu berwarna (tanpa gambar) ke kotak tengah karton. Ini akan menyebabkan ada satu huruf tersingkap.

- 6) Kemudian pemain itu harus mencari gambar yang huruf pertamanya sama dengan huruf yang tersingkap itu. Dengan gambar menghadap ke bawah.
- 7) Lalu carilah gambar untuk dicocokkan dengan huruf berikutnya yang baru saja tersingkap, dan seterusnya.
- 8) Pemain menghitung berapa banyak langkah yang berhasil ia lakukan dan berusaha mengungguli pada permainan berikutnya.

g. Permainan huruf “JENDELA”

Cara membuatnya adalah sebagai berikut.

- 1) Potonglah sebuah kartu dengan ukuran 150 x 100 mm.
- 2) Buatlah enam lubang pada kartu itu.
- 3) Tulislah sebuah huruf di atas lubang.
- 4) Balikkan kartu dan tempelkan sebuah gambar di atas tiap lubang. Huruf pertama gambar harus sama dengan huruf yang dibubuhkan dibalik kartu itu.

- 5) Siapkan dua buah pensil.

Sedangkan cara bermainnya adalah sebagai berikut.

- 1) Dua pemain saling berhadapan dengan masing-masing memegang sebuah pensil.
- 2) Satu pemain memegang kartu dengan huruf menghadap padanya dan berkata, “Carilah benda yang mulai dengan huruf..” sambil menyebut salah satu huruf itu.
- 3) Pemain yang lain memilih sebuah gambar dan menusukkan pensilnya lewat lubang di bawah gambar itu. Maka pemain pertama akan segera mengatakan apakah lawannya memilih gambar yang benar atau tidak.

h. Permainan Huruf “TIGA BERDERET”

Cara pembuatannya adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat 52 kartu.
- 2) Tuliskan huruf alfabet (ukuran kecil) dua kali pada kartu-kartu tersebut.

Sedangkan cara memainkannya adalah sebagai berikut.

- 1) Kocok kartu dan bagikan enam kartu pada tiap pemain.

- 2) Taruh sisa kartu dalam suatu tumpukan. Tujuannya adalah untuk menyusun rangkaian dari tiga huruf dalam urutan alfabet.
 - 3) Secara bergiliran tiap pemain melihat kartunya dan memutuskan mengambil kartu yang tampak hurufnya atau mengambil kartu yang tidak ia ketahui dari tumpukan. Selanjutnya ia harus tetap meletakkan satu kartu pada tumpukan dengan huruf menghadap ke atas.
 - 4) Ketika seorang pemain punya tiga huruf berurutan, maka ia menaruhnya di atas meja.
 - 5) Pemain pertama yang berhasil menaruh semua kartu di atas meja, ia akan jadi pemenang.
- i. Permainan “kata orak-arik”

Cara membuatnya adalah sebagai berikut.

- 1) Potonglah beberapa helai kertas atau kartu.
- 2) Pilih beberapa kata yang diketahui anak.
- 3) Tulislah tiap kata pada kartu, tetapi huruf awalnya tidak ikut.
- 4) Tuliskan huruf awal pada kertas lain. tempelkan sebuah gambar sebagai petunjuk untuk kata lengkap pada kartu yang dibubuhi huruf pertama itu.

5) Siapkan *egg timer* atau arloji yang menunjukkan detik.

Cara bermainnya adalah cukup dengan memasang kartu-kartu itu untuk membuat kata yang lengkap. Jika anak telah mengerti idenya, jalankan pengatur waktu dan periksa berapa banyak kartu dapat dipasang.

j. Permainan “huruf Lilin”

Permainan ini dilakukan dengan cara menggulung beberapa gulungan kecil *plasticine* atau lilin mainan dan gunakan untuk membuat huruf dan kata. Tutup mata anak dan suruh ia untuk menebak kata atau huruf yang telah dibuat dengan rabaan tangannya.

k. Bahan Bacaan Lain

Membaca tidak hanya soal buku saja. Tetapi, majalah dan koran pun dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk meningkatkan kemampuan literasi si kecil.

4. Media Audio Visual untuk Melatih Kemampuan Menggunakan Buku

Berikut ini akan dijelaskan contoh kegiatan untuk melatih kemampuan dengan menggunakan televisi yang diintegrasikan dengan penggunaan buku.

Buku dan Televisi

Gunakan televisi atau film untuk membantu merangsang perhatian anak terhadap buku-buku. Ikuti acara yang disukainya dengan mencari buku-buku mengenai subjek yang sama. Anak-anak yang kurang berminat pada buku-buku dapat mulai menikmati buku-buku dengan memandangi buku yang didasarkan pada acara favorit. Jangan biarkan televisi menjadi pengganti buku dan jangan biarkan televisi bersaing dengan buku-buku dalam merebut perhatian anak.

5. Media Audio Visual untuk Melatih Kemampuan Mengenal Huruf dan Kata

Media audio visual televisi, biasanya akan menayangkan berbagai pilihan acara untuk anak. Acara-acara tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih anak mengenal huruf dan kata, yaitu dengan cara:

Bersama-sama anak gunakan koran untuk membantu memutuskan acara apa yang dapat anak tonton. Biarkan ia memutuskan kapan menghidupkan televisi dengan Anda dapat menuliskan nama-nama acara itu pada kartu-kartu terpisah dan gambarkan jam yang menunjukkan waktu mulainya acara itu dengan benar. Memasangkan jam ke jam atau arloji yang sebenarnya.

BAB 16

SI KECIL MEMBACA CERITA SEJAK DINI

A. Membaca Cerita Sejak Dini

Bunda semuanya, pernahkan berpikir kapan waktu yang tepat untuk mengenalkan membaca cerita pada anak? Waktu yang tepat untuk mengenalkannya adalah saat ia masih berada di masa usia dini. Karena pada masa ini, anak sedang hebat-hebatnya dalam menyerap informasi. Bunda dapat memberikan buku cerita kepada si kecil untuk meningkatkan kecintaan mereka pada membaca.

Sejak dini, anak-anak sudah dianjurkan untuk rajin membaca. Dengan membaca, anak-anak bisa melatih kelancaran membaca, menambah kosa kata, melatih daya imajinasi, dan juga interpretasi mereka (Ira Lathief, 2010:2). Salah satu cara terbaik mengajak anak mau membaca adalah melalui cerita bergambar. Dengan cerita bergambar tidak hanya anak menemukan keasyikan membaca cerita, tapi juga bisa mengenal dan belajar kosa kata.

Dengan membaca cerita sejak dini, dapat memberikan manfaat pada anak berupa bertambahnya kosa kata yang dimiliki anak, bertambahnya ilmu atau pengetahuan dari buku yang ia baca, merubah pola pikir si

kecil, meningkatkan minat baca, dan lain sebagainya. Selain itu, ketika si kecil sudah diajari atau membiasakan diri dengan berbagai buku, maka secara tidak langsung Ayah dan Bunda sudah menanamkan hal baik pada si kecil.

Tentunya kita bertanya-tanya buku apa saja yang harus diberikan kepada anak? Berikanlah buku yang dapat menarik minat baca anak seperti buku cerita atau dongeng. Dengan begitu, anak dapat bahagia dan senang jika membaca buku cerita yang bagus dan menghibur. Contoh buku cerita yang cocok untuk anak adalah seperti dongeng si kancil, kisah para nabi, dongeng legenda seperti ande-ande lumut, bawang merah bawang putih dan lain sebagainya.

Buku cerita yang diberikan kepada anak oleh Ayah dan Bunda adalah buku cerita dengan isi/makna yang baik. Agar si kecil juga dapat memetik pelajaran atau pengalaman hidup dari buku yang mereka baca. Jadikanlah membaca buku itu adalah sebuah kesenangan, bukan sebuah keterpaksaan.

B. Tujuan Membaca Cerita Sejak Dini

Ayah dan Bunda semuanya, mengajarkan membaca sejak dini kepada anak sangat baik dilakukan karena anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah sekali

menyerap segala sesuatu yang diajarkan dengan baik. Ada faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca pada anak, yaitu kesediaan Ayah dan Bunda dalam menyediakan serta menciptakan suasana kondusif di rumah bagi perkembangan membaca anak. (Leni, 2012: 2).

Tentunya, dalam pengembangan kemampuan membaca anak, diperlukan pelatihan, praktek dan pembiasaan. Menurut Raines dan Canad, dalam (Leni, 2012: 3) beberapa tahapan kemampuan membaca pada anak berkembang sebagai berikut.

1. Tahap Fantasi (*Magical Strage*).
2. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Strage*).
3. Tahap Membaca Gemar (*Bingging Reading Strage*).
4. Tahap Pengenalan Bacaan (*Sake-Off Strage*).
5. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Strage*).

Maka, tujuan membaca anak usia dini menurut Dhieni (2009) adalah untuk mendapatkan informasi, agar citra diri anak meningkat, untuk melibatkan diri dari kenyataan (jenuh, sedih, putus asa), untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estesis.

Ayah dan Bunda, pernah tidak membacakan cerita untuk si kecil pada saat mereka bayi? Mungkin, untuk sebagian orang tua, membacakan cerita pada bayi adalah

hal yang sia-sia. Karena mereka tidak akan mengerti. Kan, masih bayi. Nah, apakah Ayah dan Bunda pernah berpikiran seperti itu? Jika begitu, segera singkirkan jauh-jauh pemikiran tersebut. Karena, meskipun mereka masih bayi dan tidak mengerti apa yang Ayah dan Bunda ucapkan, tapi mereka mempunyai kemampuan untuk mendengar dan mengenali suara-suara yang diucapkan ketika Bunda bercerita. Itulah mengapa, membacakan buku cerita sangatlah penting dilakukan pada saat si kecil masih bayi sampai balita.

Nah, apa saja tujuan membaca cerita sejak usia dini? Yuk, simak ulasannya berikut ini.

1. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa

Ketika Bunda membacakan buku cerita seperti dongeng, si kecil akan memperhatikan bagaimana Bunda bercerita. Hal itu akan membuat si kecil meningkatkan kemampuan berbahasa dan menambah kosa kata baru yang belum ia ketahui sebelumnya. Si kecil akan menggunakan kosa kata yang tepat ketika ia mengungkapkan ingin sesuatu. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa yang digunakan si kecil pun meningkat.

2. Untuk mengembangkan daya imajinasi anak

Anak usia dini adalah anak dengan segala kekreatifan dan daya imajinasi yang tinggi dalam pikirannya. Membacakan cerita merupakan salah satu cara untuk meningkatkan daya imajinasi mereka. Ketika membacakan cerita untuk anak, baiknya menggunakan intonasi yang membuat si kecil tertarik dan menggunakan gerakan tangan sebagai pelengkap. Dengan begitu, si anak akan membayangkan seperti apa gambaran cerita yang disampaikan oleh Bunda.

3. Untuk melatih daya ingat anak

Membacakan cerita untuk anak juga bertujuan untuk melatih daya ingat mereka. Ketika Ayah dan Bunda selesai membacakan sebuah cerita, cobalah tanya kepada anak hal-hal sederhana seperti, “Siapa tokoh yang ada di cerita tersebut?”, “Cerita tadi menceritakan tentang apa?” dan lain sebagainya. Dengan begitu, anak akan mencoba mengingat-ingat apa yang tadi diucapkan oleh Ayah dan Bunda. Hal itu dapat melatih daya ingat anak.

4. Untuk mengenalkan hal-hal baru pada anak

Pada dasarnya, buku cerita yang digunakan untuk anak usia dini adalah buku cerita dengan penuh warna dan gambar yang menarik untuk dilihat. Ketika

Bunda membacakan sebuah buku cerita pada anak, Bunda bisa sambil mengenalkan apa-apa saja yang berada di buku tersebut. Seperti gambar, bentuk, huruf, angka, rumah, sekolah dan lain sebagainya yang terdapat dalam buku tersebut.

5. Untuk meningkatkan minat baca pada anak

Ketika Ayah dan Bunda menceritakan sebuah buku cerita pada anak, secara tidak langsung Ayah dan Bunda meningkatkan minat baca pada anak. Si kecil akan merasa senang ketika ia mendengarkan Ayah dan Bundanya bercerita. Dengan begitu, nantinya ia akan tertarik untuk membaca buku iyu sendiri.

BAB 17

BAHAN ALAM SEBAGAI MEDIA UTAMA DALAM MENGENALKAN MEMBACA DINI

Bunda semuanya, perlu diketahui bahwa media pembelajaran sangatlah penting untuk digunakan. Apalagi digunakan untuk si kecil di masa *golden age*-nya. Karena perkembangan anak pada masa ini berada pada masa berfikir konkrit. Maka, diharapkan dengan adanya media pembelajaran, anak dapat mempelajari sesuatu secara nyata. Salah satu media pembelajaran adalah media dengan menggunakan bahan alam.

Menurut Vanny Miza (2017: 51) media pembelajaran adalah suatu media yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas dan mempermudah makna pesan yang ingin disampaikan. Sedangkan media bahan alam adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran.

Dalam pemanfaatan media bahan alam untuk pembelajaran secara tepat, pasti akan membantu si kecil dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti aspek, nilai moral dan agama, aspek kognitif, aspek motorik, aspek sosial emosional, aspek seni dan aspek bahasa. Bahan alam yang digunakan untuk pembelajaran pun bisa didapatkan

di sekitar kita. Misalnya pasir, batu-batuan, daun-daunan, ranting, air, biji-bijian dan lainnya. Dengan memanfaatkan bahan alam, anak diajak untuk berfikir mengolah bahan alam tersebut menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dan bermakna. Tentu saja, yang paling utama adalah untuk memberikan pengajaran.

Memanfaatkan lingkungan alam akan merangsang bakat dan potensi yang dimiliki oleh si kecil karena lingkungan alam bersifat universal dan tidak ada habisnya, alam tidak bisa diprediksi, alam sangat berlimpah, alam itu indah, alam itu menciptakan banyak tempat dan alam mengandung kekayaan yang berlimpah. Selain memberikan sebuah pengajaran, bahan alam yang digunakan pun dapat membuat anak membuka mata akan apa-apa saja yang berada di lingkungannya.

Ada langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan bahan alam sebagai media pengajaran. Pertama, mengelompokkan bahan alam berdasarkan warna, ukuran dan bentuk. Kedua, menyusun bahan alam dari yang terkecil sampai yang terbesar. Ketiga, menempelkan bahan alam di sebuah papan atau kertas lainnya untuk dijadikan sebuah gambar atau bentuk yang diinginkan.

Keuntungan pembelajaran menggunakan media bahan alam ini adalah, tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak. Karena bahan-bahan tersebut bisa didapatkan secara gratis di lingkungan sekitar kita. Pembelajaran dengan media bahan alam

dapat membuat anak belajar, menstimulasi imajinasi, meningkatkan daya ingat. Selain itu, pembelajaran ini dapat mendekatkan anak pada alam untuk meningkatkan kecerdasan naturalis mereka (Nadia, 2013: 25).

Lalu, bagaimana pembelajaran dengan menggunakan bahan alam sebagai media utama dalam mengenalkan membaca pada si kecil? Tentu saja itu sangat mudah Ayah dan Bunda semuanya. Seperti yang kita ketahui, anak akan cepat merasa bosan pada sesuatu. Ketika kita mencoba mengenalkan anak membaca lewat sebuah buku, itu tidak menarik dan terlalu monoton untuk anak. Maka dari itu, terciptalah media bahan alam untuk menunjang pembelajaran anak.

Bahan alam sebagai media utama mengenalkan anak membaca tentunya mudah sekali dilakukan. Misalnya, di rumah Ayah dan Bunda semuanya terdapat biji-bijian kacang hijau. Pertama-tama yang harus dilakukan adalah siapkan sebuah papan atau alas. Kedua, taburkan biji kacang hijau di atasnya. Ketiga, ratakan kacang hijau itu dengan tangan. Setelah itu, barulah ajak anak untuk bermain. Ayah dan Bunda cukup melakukan kegiatan menulis di atas kacang hijau tersebut dengan menggunakan jari tangan. Misalnya Ayah dan Bunda menuliskan huruf “A”. Tanyakan kepada anak itu huruf apa dan biarkan anak membaca huruf tersebut. Setelah itu, ajaklah anak untuk mencoba menulis diatas kacang tersebut. Mudah sekali

kan? Metode bermain ini dapat meningkatkan kreativitas anak, membantu anak mengenali huruf-huruf, membantu anak untuk menulis, membantu anak untuk berkreaitivitas dan lain sebagainya.

BAB 18

JALAN-JALAN KE PERPUSTAKAAN DAN TOKO BUKU BERSAMA AYAH BUNDA

A. Jalan-jalan ke Perpustakaan Bersama Ayah Bunda

Apakah Ayah dan Bunda bingung ingin mengajak liburan kemana keluarga kecil kalian? Tidak perlu bingung dan bersedih, ajaklah keluarga kecil kalian untuk mengunjungi perpustakaan. Entah itu perpustakaan umum, perpustakaan daerah, perpustakaan kota, perpustakaan kampus ataupun perpustakaan keliling. Selain mendapatkan kesenangan berlibur, juga mendapatkan edukasi tentang berbagai macam koleksi buku di perpustakaan untuk si kecil. Biarkan si kecil melihat-lihat koleksi buku dan berputar-putar mengelilingi perpustakaan untuk membuat si kecil beradaptasi dengan lingkungan perpustakaan.

Selain itu, ajaklah si kecil ke bagian perpustakaan khusus untuk anak. Agar ia bebas memilih dan melihat-lihat buku sesuai dengan usianya. Ketika berada di sana, Ayah dan Bunda bisa membiarkan si kecil memilih sendiri buku bacaan yang mereka inginkan. Biarkan si kecil menikmati waktunya, jangan terburu-buru. Bantulah si kecil mencari buku yang ia inginkan. Dengan begitu, si kecil jadi lebih

terikat pada apa yang dibaca dan semakin bersemangat untuk membaca buku. Ketika ia sudah memilih buku yang ia mau, berilah respon terbaik yang kalian punya agar si kecil merasa senang karena mendapatkan respon yang sangat positif dari Ayah dan Bunda. Pujilah ia atas usahanya untuk memilih sebuah buku.

Agar lebih mudah dalam mengunjungi perpustakaan umum, buatlah kartu keanggotaan. Jika si kecil yang akan di bawa ke perpustakaan sudah cukup dewasa, biarkan ia membuat kartu keanggotaan atas namanya sendiri. Tetapi, jika si kecil masih berada di masa usia dini, cukup Ayah atau Bunda yang membuat kartu keanggotaan tersebut. Dengan begitu, si kecil akan semakin bersemangat ketika di ajak kembali ke perpustakaan.

Ayah dan Bunda dapat mengajak si kecil ke perpustakaan seminggu sekali ataupun dua minggu sekali. Tergantung kesepakatan Ayah dan Bunda. Jadi bagaimana? Sudah ada rencana untuk mengajak si kecil ke perpustakaan? Kalau sudah, ayo laksanakan sekarang juga!

B. Jalan-Jalan ke Toko Buku Bersama Ayah Bunda

Ketika bepergian bersama anak, ajaklah sesekali anak ke toko buku. Ajarkan pada anak untuk membeli buku, daripada membeli barang-barang yang tidak terlalu penting.

Ketika sampai di toko buku, ajak mereka ke rak khusus untuk anak-anak. Biarkan mereka memilih buku favorit yang diinginkan.

Setelah anak senang untuk jalan-jalan ke toko buku, ajarkan pada anak untuk menabung dan hasil tabungannya belikan buku yang mereka inginkan. Selain mendidik untuk meningkatkan minat baca sejak dini, juga dapat membantu anak belajar menyisihkan uang jajan untuk menabung. Ketika anak terbiasa menabung sejak kecil, maka hingga dewasa ia pasti akan selalu menyempatkan untuk menabung.

Dengan mengajak anak pergi ke toko buku, mereka jadi mengenal dunia baru, menambah wawasan, menambah motivasi, meningkatkan kreativitas anak. Selain itu, ketika anak diajak ke toko buku, itu akan membuat anak penasaran dengan sebuah buku. Maka, dari situlah nantinya muncul bibit-bibit minat membaca pada anak.

Pada hakikatnya, untuk meningkatkan minat baca pada anak, ajaklah anak terlebih dahulu ke tempat-tempat yang menyediakan banyak buku seperti toko buku dan perpustakaan. Setelah mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan penuh buku, maka dengan sendirinya anak akan penasaran bagaimana isi buku-buku tersebut. Dan akhirnya mereka mau mulai membaca buku. Nah, peran orang tua di

sini adalah mendampingi mereka membaca buku. Agar, ketika anak menemukan sebuah kata atau kalimat yang membuat mereka bingung, orang tua dapat menjelaskan secara singkat dan jelas agar anak sedikit paham dan mengerti.

BAB 19

BUKU BACAAN YANG MENARIK BAGI SI KECIL

Ayah dan Bunda, dalam meningkatkan metode membaca bagi si kecil, hendaklah kita memberikan buku-buku yang menarik dan edukatif yang bisa mereka baca. Misalnya seperti buku cerita bergambar. Dengan buku cerita, si kecil dapat memahami dunianya dan kemudian membicarakannya dengan orang lain. Cerita tersebut hendaknya memotivasi, memperkaya pembendaharaan kosa kata, dan mudah diperoleh.

Buku bergambar adalah buku cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar. Buku ini biasanya ditujukan untuk anak-anak. Dengan buku bergambar yang baik, anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita. Gambar dalam cerita anak tentunya harus sesuai dengan tema, latar, perwatakan dan plot dalam cerita. Buku bergambar yang bagus adalah buku yang dapat memberi kesenangan/hiburan pada anak.

A. Jenis Buku Bergambar

Menurut (Hari Santoso, 2008: 8-9), ada beberapa jenis buku bergambar, yaitu sebagai berikut.

1. Buku Abjad (*alphabet book*)

Dalam buku ini, setiap huruf abjad dikaitkan dengan suatu ilustrasi objek yang diawali dengan huruf. Ilustrasi tersebut harus berkaitan dengan huruf-huruf kunci dan gambar objek dan mudah teridentifikasi. Buku abjad ini berfungsi untuk membantu siswa, menstimulasi dan membantu pengembangan kosa kata. Contohnya huruf A dikaitkan dengan objek yang memiliki awalan huruf A. Misalnya gambar “Apel” dan seterusnya.

2. Buku Konsep (*concept book*)

Buku konsep adalah buku yang menyajikan konsep dengan menggunakan satu atau lebih contoh untuk membantu pemahaman konsep yang sedang dikembangkan. Konsep-konsep yang ditekankan diajarkan melalui alur cerita atau dijelaskan melalui repetisi (pengulangan), dan perbandingan. Misalnya melalui berbagai konsep warna, bentuk, ukuran, dapat didemonstrasikan sendiri dengan konsep yang lainnya.

3. Buku Bergambar Tanpa Kata (*wordless picture books*)

Buku bergambar tanpa kata adalah buku untuk menyampaikan suatu cerita melalui ilustrasi saja. Alur cerita disajikan dengan gambar yang diurutkan dan tidak juga digambarkan dengan jelas. Keunggulan

buku ini adalah untuk mengembangkan bahasa tulis dan lisan secara produktif yang mengikuti gambar. Keterampilan pemahaman juga dapat dikembangkan pada saat anak membaca cerita melalui ilustrasi. Anak-anak menganalisis maksud pengarang dengan mengidentifikasi ide pokok dan memahami ceritanya. Untuk anak usia dini, Ayah dan Bunda dapat mendampingi mereka dalam memahami buku ini.

4. Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Buku-buku ini memuat tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku ini dapat berupa manusia atau binatang. Di sini ditampilkan kualitas manusia, karakter dan kebutuhan, sehingga anak dapat memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya.

Jenis-jenis buku bergambar di atas dapat memberikan pesan-pesan khusus bagi anak untuk memahami unsur-unsur dalam cerita. Contoh buku cerita bergambar adalah sebagai berikut.

- a. Si Kancil Anak Nakal (Mencemooh Sang Raja)
- b. Langit Akan Runtuh (Memperdaya Gajah)
- c. Bertemu Buaya (Terhindar Jadi Mangsa)

- d. Kena Batunya (Lomba Cepat)
- e. Kue Benggala (Monyet-Monyet Makin Marah)
- f. Ikat Pinggang Kebesaran (Harimau Tertipu)
- g. Bakal Jadi Santapan (Mencuri Mentimun)
- h. Si Kancil Sadar (Mimpi yang Indah)
- i. Kera dan Penyu
- j. Sepatu Baru
- k. Miki Tikus Piknik

Ayah dan Bunda perlu memperhatikan buku bacaan yang akan diberikan kepada si kecil. Karena Ayah Bunda sangat berperan penting dalam menentukan buku bacaan untuk si kecil. Buku yang baik haruslah memberikan nilai edukatif, menghormati hak anak, menghormati agama dan memiliki kualitas sastra atau seni.

B. Pembagian Jenis Buku Bacaan Untuk Anak

Di bawah ini ada beberapa pembagian jenis buku bacaan untuk anak menurut (Hari Santoso, 2008: 13-14), yaitu sebagai berikut

1. Anak sampai usia 2 tahun

Berilah buku yang terbuat dari bahan yang tidak mudah robek, aman, jumlah halaman tidak banyak (8-10 halaman), bukan dari bahan yang mengandung racun, dan permukaannya halus.

2. Anak usia 2-3 tahun

Berilah buku-buku yang bergambar, terutama yang mengenalkan konsep keteraturan, urutan, atau pengertian tertentu, seperti gambarhewan, buah-buahan, warna, angka, huruf dengan ilustrasi warna dan warna yang menarik.

3. Anak usia 3-4 tahun

Berilah buku-buku cerita fantasi, cerita rakyat dan dongeng yang alur ceritanya sederhana dan cepat. Karena pada masa ini mereka sudah dapat berimajinasi. Buku yang cocok untuk usia ini misalnya cerita “Itik si Buruk Rupa” atau “Siapa yang Punya Kualifikasi Panjang”.

4. Anak usia 5 tahun

Berilah buku cerita yang mempunyai tokoh sentral atau yang alur ceritanya sedikit rumit. Mereka akan senang jika dapat menebak akhir cerita. Contohnya “Ande-Ande Lumut”, “Timun Mas” dan cerita rakyat lainnya.

5. Anak usia 6-8 tahun

Secara fisik buku untuk anak-anak usia pemula adalah buku berilustrasi dengan huruf yang agak besar dan lebih banyak gambar dari pada teksnya. Jika semakin anak besar berilah buku yang sedikit ilustrasinya, karena mereka juga perlu berimajinasi

sendiri. Jika sudah dapat membaca, biarkan ia membaca dengan keras agar dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kalimat secara benar.

6. Anak usia 9-11 tahun

Anak sudah pandai membaca sendiri karena itu berilah buku yang mempunyai awal cerita menarik seperti petualangan atau humor sehingga ia berkeinginan mengetahui cerita sampai selesai. Contohnya “Komputer si Kotak Ajaib”.

Kesimpulannya, buku bacaan yang menarik bagi si kecil adalah buku dengan gambar ilustrasi, berwarna-warni yang cerah, juga mengandung sebuah pengalaman hidup atau edukasi. Tentunya, buku yang akan diberikan pun harus sesuai dengan usianya, agar pemahaman membaca anak dilakukan secara bertahap. Dari buku dengan gambar ilustrasi yang banyak sampai buku dengan gambar ilustrasi yang sedikit.

BAB 20

MENCIPTAKAN LINGKUNGAN YANG ASYIK UNTUK SI KECIL AGAR SUKA MEMBACA

A. Lingkungan yang Asyik untuk si Kecil agar Suka Membaca

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat membuat kita menjadi pribadi yang baik pula. Untuk itu, Ayah dan Bunda semuanya ciptakanlah lingkungan yang baik, asyik dan menyenangkan ketika di rumah. Buatlah anak merasa aman dan nyaman berada di lingkungan keluarga.

Ketika anak sudah merasa aman dan nyaman ketika di rumah, akan sangat mudah untuk memberikan pengajaran kepada anak. Salah satunya adalah pengajaran membaca yang harus ditanamkan sejak dini. Karena nyatanya, minat baca di Indonesia sangatlah rendah. Oleh karena itu, tanamkanlah minat baca sejak dini agar penerus bangsa kita menjadi pribadi yang berwawasan dengan membaca buku.

Agar anak mau membaca buku, maka kita harus menciptakan lingkungan yang merangsang anak untuk mau membaca buku. Misalnya, berikanlah contoh dari kita dulu sebagai orang tua. Luangkanlah waktu setiap harinya untuk

membaca buku. Bisa dilakukan pagi, sebelum berangkat kerja/beraktivitas atau setelah pulang bekerja/beraktivitas. Ini dilakukan karena orang tua adalah figur pertama yang diidolakan oleh seorang anak. Apabila idolanya gemar membaca, maka anak otomatis akan menirunya. Dan jangan lupakan bahwa anak adalah seorang peniru yang hebat.

Selain itu, kita bisa membacakan sebuah buku pada anak. Meskipun anak belum bisa membaca, bacakan saja sebuah buku padanya. Tentunya, membacakan buku yang isinya membahas hal-hal tentang anak. Lebih bagus lagi, jika buku tersebut mengandung sebuah edukasi sekaligus menghibur untuk mendidik anak.

Selanjutnya juga bisa mengajak anak untuk membaca buku bergambar miliknya dan ceritakan kembali isi buku cerita tersebut oleh anak. Peran orang tua di sini adalah mendampingi mereka mendengarkan cerita yang akan mereka ungkapkan. Jadikanlah komunikasi ini dialog menyenangkan antara orang tua dan anak, agar si anak nyaman bercerita pada orang tuanya.

Ayah bunda membaca merupakan wadah bagi segala ilmu yang akan meningkatkan pengetahuan, memori dan juga pemahaman seseorang. Adapun membaca merupakan jembatan ilmu sehingga dapat mengembangkan

kemampuan yang baik untuk mendapatkan ilmu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari – hari.

Keterkaitan antara membaca dan lingkungan adalah bagaimana cara si kecil mengeksplorasi dalam kehidupan dan sangat berpengaruh terhadap minat baca si kecil, hal ini yang menjadi vokal utamanya adalah Ayah dan Bunda. Lingkungan yang nyaman memanglah sangat di butuhkan ketika seseorang hendak membaca, terlebih lagi jika lingkungan yang disukai oleh si kecil seperti keluarga, sekolah, alam yang selalu dekat dan berinteraksi dengan si kecil setiap harinya.

Bunda mari kita lihat, beberapa lingkungan yang dapat memberikan stimulus respon bagi si kecil agar ia senang membaca antara lain :

1. Lingkungan rumah

a. Melakukan *story telling* (bercerita atau mendongeng)

Pada saat ini, Ayah dan Bunda memiliki kesempatan menyisipkan cerita dari buku secara bergantian. Dalam hal ini bertujuan agar si kecil bercerita terlebih dahulu dengan membaca buku.

b. Perpustakaan Di Rumah

Ayah dan Bunda menata ruangan senyaman mungkin dan menyediakan buku – buku yang bermanfaat yang menarik perhatian si kecil, sesuai

dengan karakter, minat, potensi, kebutuhan dan keinginan si kecil, seperti buku cerita, buku pengetahuan, komik, majalah, dan lain-lain agar si kecil tertarik untuk membaca.

c. Memanfaatkan waktu luang

Ayah, Bunda dan si kecil memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan membaca yang menyenangkan bagi si kecil. Jika sering dilakukan dan berulang-ulang maka si kecil akan menjadi tertarik, berminat untuk membaca, dan selanjutnya menjadi kebiasaan serta akan menjadi sebuah kebudayaan.

2. Lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah, si kecil diarahkan untuk selalu membaca oleh setiap guru. Salah satunya harus bisa meminta si kecil untuk menceritakan kejadian yang terdapat dalam sebuah buku. Proses ini secara tidak langsung agar si kecil siap tanggap dalam menghadapi suatu perkara. Keterampilan membaca ini sangat penting karena mengembangkan pengetahuan, dimana proses transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan saat membaca. Tak hanya itu, membaca juga sebagai alat komunikasi didalam kehidupan manusia karena

memberdayakan diri bahkan menjadi suatu budaya bagi dirinya sendiri.

Selain itu, menyiapkan bacaan yang menarik sangatlah penting seperti disediakannya majalah anak, komik yang ceritanya bermanfaat bagi si kecil, dan berbagai macam buku anak yang dapat menambah pengetahuan si kecil, agar ia tertarik untuk membaca. Dalam kesempatan kali ini, si kecil menyukai reward jika ia sudah banyak membaca maka akan diberi hadiah oleh guru ataupun Ayah dan Bunda. Maka si kecil akan membuat pajangan di rumah seperti setiap selesai membaca buku ia akan membuat karangan ataupun bercerita kepada orang – orang terdekatnya.

3. Lingkungan alam

Lingkungan luar sekolah seperti alam sekitar memanglah berpengaruh karena si kecil akan disuguhkan berbagai macam permainan yang dapat menstimulasi keenam aspek perkembangannya. Kecintaan si kecil terhadap buku pula harus diprioritaskan, terlebih lagi terhadap kehidupan tentang lingkungan. Dalam hal ini, si kecil diajak untuk menggali pengetahuan kekayaan alam dan meningkatkan kemampuan membacanya. Buku si kecil yang mengandung pesan moral untuk mencintai lingkungan hidup, menjaga lingkungan, bagaimana acara

berinteraksi dengan lingkungannya, dengan tumbuhan, hewan dan juga mengangkat wawasan pengetahuan alam dan memberi penanaman karakter pada si kecil.

Pada umumnya, anak-anak akan bebas terjun langsung dan mengeksplorasi keadaan alam di sekitarnya dengan pengawasan para pendidik baik Ayah dan Bunda ataupun guru. Contoh pertanyaan yang sering dilontarkan oleh si kecil terhadap Ayah dan Bunda ataupun guru adalah bagaimana proses tumbuhnya, menanam dan memelihara pohon? bagaimana cara memelihara dan memberi makan hewan? Tak hanya itu, pendidik harus mampu mengajarkan “Apotek Hidup” kepada si kecil. Apotek hidup atau pagar hidup merupakan lahan yang menyediakan tanaman yang berkhasiat seperti kunyit, jahe, temulawak, dan lain-lain. Keterkaitan dengan membaca ketika si kecil mencari informasi tentang pengetahuan alam di dalam bukunya. Selain itu, biasanya akan mengajarkan cara menanam pohon, mengenalkan hewan-hewan serta membuat mereka sadar bahwa menjaga segala sesuatu yang ada dalam lingkungan hidup itu penting demi keberlangsungan hidup.

B. Permainan Menarik untuk Merangsang si Kecil Suka Membaca

Anak usia dini merupakan anak yang gemar bermain. Mereka akan sangat bersemangat ketika bermain. Nah, Ayah dan Bunda semuanya ajaklah si kecil bermain untuk menstimulasi ke enam aspek perkembangannya. Misalnya perkembangan bahasa anak. Ayah dan Bunda bisa memanfaatkan Alat Permainan Edukatif (APE) untuk bermain dengan si kecil.

Alat Permainan Edukatif adalah alat permainan yang mampu merangsang dan menarik anak sekaligus mampu mengembangkan berbagai jenis potensi anak dan dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas. Media pembelajaran atau alat permainan edukatif yang digunakan dalam kegiatan belajar membaca salah satunya adalah permainan *scrabble*. Permainan *scrabble* ada kaitannya dengan silang datar, yaitu dalam hal mengisi kotak-kotak dengan huruf sehingga membentuk sebuah kata. Tujuan permainan ini adalah untuk membina penguasaan kosa kata, melatih ejaan, dan melatih penguasaan morfologis.

Permainan *scrabble* itu sendiri adalah permainan papan dan kepingan balok-balok yang cocok untuk meningkatkan keterampilan membaca. Permainan *scrabble* dimainkan dengan cara menyusun kata yang diambil secara

acak untuk disusun menjadi kata-kata seperti permainan pada teka-teki silang, agar permainan tersebut bisa dimainkan oleh anak-anak TK, maka lebih cocok dipadukan dengan metode *scrabble* kata yaitu meminta anak menyusun kata dari huruf-huruf yang sudah tersedia, akan tetapi hurufnya diacak (Farlina, 2019: 20).

Kesimpulannya, permainan *scrabble* ini dapat Ayah dan Bunda lakukan di rumah bersama si kecil untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Caranya tentu saja mudah, hanya dengan menyedakan huruf-huruf abjad, lalu mintalah anak membawa salah satu abjad dan sebutkan huruf apa itu dan susunlah menjadi sebuah kata. Tentunya, dalam melakukan permainan ini, Ayah dan Bunda ikut andil agar si kecil mendapatkan pengajaran.

Bunda bisa membawa si kecil ke alam luas untuk melihat alam sekitar seperti ke pantai, pesawahan, perkebunan dan lainnya. Bunda juga bisa menunjukan apa yang dilihat oleh si kecil lalu ia disuruh menyusun kata sesuai dengan yang dilihat, si kecil menyusun huruf abjad menjadi sebuah kata yang sempurna. Contoh lainnya:

1. Menulis kata dipasir, beras, tepung terigu, adonan warna menggunakan jari tangan atau tongkat kayu. Hal ini bisa dilakukan oleh ayah bunda ketika sedang memasak di dapur atau di pesisir pantai.

2. Selain itu Ayah dan Bunda mengajak si kecil membuat huruf dari tanah liat, playdoug, plastisin (lilin mainan), kertas atau karton bahkan potongan kain bekas. Lalu Ayah Bunda bisa mengajak anaknya mulai menyebutkan huruf abjad terlebih dahulu dengan membedakan huruf vokal dan konsonan.
3. Menuliskan huruf di atas batu kerikil atau tutup botol bisa dilakukan oleh ayah bunda dirumah, hal ini bisa meningkatkan keterampilannya mengenal huruf, mengeja hingga kemampuan membacanya akan meningkat tanpa si kecil merasa tertekan.
4. Bila si kecil suka menyusun balok, seperti Lego atau Duplo, Ayah dan bunda dapat mengajaknya untuk menyusun balok mengikuti bentuk huruf yang ia inginkan. Lalu selanjutnya, Ayah dan Bunda dapat memintanya untuk menyusun sebuah kata yang mudah. Lakukan hal ini secara berulang-ulang sehingga si kecil akan semakin terampil dengan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kemampuan si kecil secara visual sangat menentukan berbagai aspek perkembangannya, karena si kecil belajar melalui melihat, mendengar dan meraba yang terdekat dengannya yaitu alam lingkungan sekitar dimana si kecil berada.

Bila lingkungan mampu memberikan kebutuhan secara psikologis bagi ke enam aspek perkembangan si kecil, maka si kecil akan dengan mudah mampu beradaptasi dan mengolah rasa serta daya nalar sebagai sarana mencerdaskan kemampuannya dalam berbagai hal. Ayah dan bunda yang berbahagia kita selaku orangtua akan merasa bahagia bila melihat si kecil tumbuh dan berkembang sesuai dengan porsi usianya, oleh karena itu tugas Ayah dan Bundalah yang memberikan perlakuan dan pendidikan serta lingkungan yang kondusif bagi ketenangan dan kenyamanan si kecil.

C. Membuat Perpustakaan Pribadi

Ayah Bunda, supaya si kecil dapat dengan mudah mempelajari berbagai macam ilmu, baik itu ilmu akademik maupun agama, selain belajar kepada ahlinya, maka sangat penting untuk menciptakan rumah yang ada perpustakaan pribadinya walaupun kecil, agar si kecil dapat tumbuh dan berkembang bersama buku-buku yang terdapat di dalam perpustakaan tersebut.

Al Jahizh mengatakan, “ketika seseorang menjadi ilmuwan, warisannya berupa buku-buku langka dan ilmu lengkap, si anak akan memandang bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari hidupnya dan aktivitas belajar-mengajar

akan lebih cepat memainkan perannya. Dia akan memandang bahwa tidak belajar adalah suatu kesalahan. Dia akan segera mengaplikasikan segala pelajaran yang telah dia serap sesuai dengan metode yang telah dia terima (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, 2010:515).

Nah, begitu Ayah Bunda, seperti yang kita ketahui menuntut ilmu itu begitu penting, dan kita sebagai orang tua harus membuat anak menjadi terbiasa dalam menuntut ilmu salah satunya yaitu dengan menumbuhkan minat baca anak dengan mengenalkan anak pada buku, suka buku dan menyediakan sarana pra sarana yang mendukung untuk itu semua dengan menyediakan buku-nuku untuk anak.

Peran perpustakaan pribadi diingatkan oleh Imam ay-Syahid dalam risalahnya *Anja'ul Wasa'il fi Tarbiyyati an-Nas'l Tarbiyyatan Islamiyyatan Kha'ishah* (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, 2010:515). Pentingnya rumah memiliki perpustakaan walau kecil sekalipun. Pilihlah buku-buku yang menarik bagi anak, yang banyak gambar dan warnanya, buku-buku yang membahas mengenai berbagai macam ilmu yang bermanfaat. Buku-buku islami kisah para nabi, tata cara beribadah, buku-buku yang dapat mengembangkan ke enam aspek perkembangan anak, aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama moral dan seni, serta buku-buku yang bisa mengembangkan berbagai

macam kecerdasan anak. orang tua harus menghalangi masuknya buku-buku yang tidak bermanfaat yang dapat merusak anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Sofyan, M.Hamzah, dkk. (2015). *Meningkatkan Motivasi Membaca*. Jurnal Iqra'. Vol. 09. No. 02.
- Ahmad, Arifin. (2017). *Penerapan Permainan Bahasa (Katarsis) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV A SD Negeri 01 Metro Pusat*. EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 09. No. 02.
- Amini, Mukti dan Siti Aisyah. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Modul 1.
- Aulia, Resti. (2012). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Anak Tuna Rungu*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 01. No. 02.
- Aulina, Nisak Choirun. (2012). *Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun*. PEDAGOGIA. Vol. 01. No. 02.
- Basuki. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca dengan Pelabelan Objek sekitar (POS) untuk Murid Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta : Deepublish.
- Christiani, Martha. (2011). *Pembelajaran Anak Usia Dini dengan Pendekatan Proyek*. Yogyakarta State University.
- Darmadi. (2018). *MEMBACA YUUUK....! Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Usia Dini*. Bogor : Guepedia.

- Devianty, Rina. (2017). *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*. Jurnal Tarbiyah. Vol. 24. No. 02.
- Dewi, Ratna Arini. (2012). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Bergambar pada Anak Kelompok B di TK Masyithoh Kedungsari Kulonproho*. Universitas Yogyakarta.
- Dewi, Yuli Ani Setyo. (2019). *Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Membaca Pada Permainan Kartu Kata*. Jurnal Program Studi PGRA. Vol. 05. No. 02.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. (2018). *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Dirwan, dkk. (2018). *Perintah Membaca dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidik (Surah Al-Alaq)*. ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 04. No.02. Hal 34-37.
- Doraini, Ahmad Islahud. (2018). *Tafsir Ayat Pendidikan Dalam Q.S Al-'Alaq ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab*. Doctoral Dissertation: UIN Raden Intan Lampung.
- Dwiasuti, Ike. (2018). *Metode Jolly Phonics sebagai Alternatif Stimulasi Kesiapan Membaca Anak Usia Dini*. Jurnal Sains Psikologi. Vol. 03. No. 01.
- Fathollah, Moh. Fauzan. (2018). *Perintah Literasi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Program Nawacita "Indonesia Pintar"*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

- Fatmasari, Ria Kristia dan Husniyatul Fitriyah. (2018). *Keterampilan Membaca*. STKIP PGRI Bangkalan.
- Fauziah, Nadia. (2013). *Penggunaan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak*. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI. Vo. 08. No. 01.
- Hardianti, Farlina. (2019). *Alat Permainan Scrabble untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B*. Jurnal Golden Age. Vol. 03. No. 01. Hal 17-19.
- Harras, A. Kholid. *Hakikat dan Proses Membaca*. Modul 1.
- Hildayani, Rini, dkk. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Jannah, Rina Roudhotul. (2018). *144 Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligence*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Khairi, Husnuzziadatul, (2018). *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini daro 0-6 Tahun*. Jurnal Warna. Vol. 02. No. 02.
- Khoiriyah, Nur. (2008). *Panduan Lengkap Belajar Membaca*. Jakarta: kawan pustaka.
- Kurnia, Rita. (2016). *Kesiapan Membaca Anak Usia Dini Berdasarkan Jenis Kelamin*. EDUCHILD. Vol. 05. No. 02.
- Lathief, Ira. (2010). *Asyik Bercerita dan Mewarnai Binatang*. Jakarta Selatan : PT TransMedia.
- Luluk, Hodiqotul, dkk. (2018). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.

- Mansyur, Umar. (2016). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses*. Jurnal Retrika. Vol. 09. No. 02.
- Meliyawati. (2016). *Pemahaman Dasar membaca*. Yogyakarta : Deepublish.
- Moeslicathoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Mostolehudin. (2011). *Tradisi Baca Tulis Dalam Islam Kajian Terhadap Teksi Al-Qur'an Surah Al'Alaq Ayat 1-5*. Jurnal "Analisa". Vol. XVIII. No. 01.
- Norfrienti, Leni. (2012). *Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Fonik Di Taman Kanak-Kanak Islam Adzkia Bukittinggi*. Pesona PAUD. Vol. 01. No. 01.
- Oktari, Vanni Miza. (2017). *Penggunaan Media Bahan Alam Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak Kartika I-63 Padang*. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 01. No. 01.
- Olivia, Femi. (2008). *Tools for Study Skills – Teknik Membaca Efektif*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Prastowo, Andi. (2018). *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*. Depok : Prenadamedia Group.
- Pujiono, Setyawan. (2012). *Berpikir Kritis Dalam Literasi Membaca dan Menulis Untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa*. Prosiding PIBSI XXXIV, 778-783.

- Rahmawati, Nita dan Ilham Armono. (2016). *Peran Aktif Ibu dalam Menumbuhkan Minat Baca pada Anak (Studi Deskriptif pada Pekerja Wanita di Universitas Hang Tuah Surabaya)*. Vol. 01. No. 01.
- Rakimahwati, dkk. (2018). *Pelatihan Pembuatan Boneka Jari Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini di Kecamatan V Koto Kampung dalam Kabupaten Padang Pariaman*. Jurnal Pendidikan : Early Childhood. Vol. 02. No. 2b.
- Ratna, Susanti. (2002). *Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris*. Jurnal Pendidikan Penabur. Vol. 01. No. 01. Hal 87-93.
- Santoso, Hari. (2008). *Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Buku Bergambar*. Universitas Negeri Malang.
- Srindaningsih. (2017). *Jurus Epic Happy Membaca: Cara Menciptakan Hobi Membaca*. Sidoarjo : Embrio Publisher.
- Sudaryanto. (2018). *Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928-2009): Kajian Linguistik Historis*. AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 02. No. 01.
- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. (2015). *Metode Pengembangan Kognitif*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Sysanto, Ahmad (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Kencana, Prenadamedia Group.

- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2010. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta : Pro-U Media
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta : Pedagogia.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2020). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca pada Anak Usia Dini*. Mataram : sanabil.
- Wulan, Ratna. (2010). *The Role Of Inteligence, Vocabulary Knowledge, Attitudes, and Interest On Childrens' Reading Comprehension*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun 14. No. 02.
- Yaumi, Muhammad. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Yus, Anita. (2017). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Kencana

BIODATA PENULIS



Lita, M.Pd. Lahir pada tanggal 1 Juli 1985 di Majalengka. Dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Majalengka. Pendidikan S1 diperoleh dari program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Universitas Majlengka selesai tahun 2015. Pendidikan S2 diperoleh dari Program Studi Pendidikan Islam

Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selesai tahun 2017. Pengalaman Kerja dan Organisasi: 1. Guru TK Mekarraharja Talaga – majalengka (2011-2015), 2. Asisten Dosen - Program Studi PIAUD UNMA (2015-2017), 3. Dosen Tetap Program Studi PIAUD UNMA (2018–2050), 4. Anggota Perkumpulan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Indonesia (2016-sekarang). Buku yang pernah ditulis: 1. Lita, dkk. (2018). 144 Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media., 2. Lita, dkk. (2016)., Perkembangan, Alat dan Permainan Edukatif Anak usia Dini. Yogyakarta: Editie., 3. Lita, dkk. (2021). Membangun Budaya Literasi pada Keluarga. Purwokerto: Wadas Kelir. Pembina di PAUD IT Darussalam Cikijing – Majalengka.



Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. lahir di Brebes pada 25 Mei 1985. Penulis merupakan dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan kini tinggal di Jl. Stasiun Bumiayu RT 05/V Desa Dukuhturi, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes. Penulis menamatkan studi S1 Di STAIN

Purwokerto pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2007, S2 di UIN Sunan Kalijaga pada Program Studi Manajemen Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI) di tahun 2011. Penulis menamatkan program doktor di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung pada tahun 2017.



Maria Hidayanti, M.Pd. Lahir pada tanggal 7 Maret 1984 di Majalengka. Dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Majalengka. Alamat : Blok Rabu RT 005/RW 005 Desa/Kec.Kertajati Kab.Majalengka Jawa Barat Hp. 085224711473. Pendidikan S1

diperoleh dari program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Pendidikan S2 diperoleh dari program Studi Pendidikan Anak Usia Dini,

Universitas Negeri Jakarta. Pengalaman Kerja dan Organisasi :

1. Ketua Program Studi PIAUD Unma 2018 – sekarang.
2. Asesor BAN PAUD & PNF 2017 – sekarang.
3. Anggota Perkumpulan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (2016 – sekarang).

Buku yang ditulis :

1. Penelitian Tindakan Kelas 2018.,
2. Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar 2016.,
3. Maria Hidayanti, dkk. (2021). Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Anak. Purwokerto: Wadas Kelir.

Perintis & Pembina Lab Site Sekolah Binaan :

1. Kelompok Bermain Bunda Balita Kertajati, (2011 sd sekarang),
2. Taman Kanak-kanak Kartika Ali, Pasiripis (2004-2006),
3. Kelompok Bermain Qurotula'in (2006-2008),
4. Taman Kanak-Kanak Sangga Winaya (2003 -2012).



Ayu Rahmawati, S.Pd. lahir pada tanggal 10 September 2000 di Majalengka. Seorang Mahasiswa S1 di program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Menjadi tenaga pendidik di salah satu yayasan bernama “Bustanul Hidayah” dari tahun 2019 - sekarang. Pendidikan SMA diperoleh di SMA Negeri 1 Maja pada tahun 2019. Pendidikan SMP diperoleh di SMP Negeri 4 Maja pada tahun 2017. Buku yang pernah ditulis : Ayu Rahmawati, dkk. (2021). Membangun Budaya Literasi pada Keluarga. Purwokerto: Wadas Kelir. S1 Program Studi PIAUD Universitas Majalengka, masuk tahun 2019 dan lulus tahun 2023.



Bunda,

Ajak si Kecil

Membaca Asyik

dan Menyenangkan Yuk!

Buku yang berjudul, "Bunda, Ajak si Kecil Membaca Asyik dan Menyenangkan Yuk!" adalah buku yang berisi tentang segala hal mengenai anak usia dini dan membaca itu sendiri. Buku ini ditulis untuk umum, yakni siapa saja boleh membaca buku ini tanpa perkecualian. Tak peduli apakah anda masih muda, sudah tua, sudah menikah, ataupun yang lainnya. Buku ini tetap layak dibaca oleh siapapun. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk membuat tulisan yang bisa dibaca oleh semua kalangan. Buku ini dapat membantu Bunda atau calon Bunda di luar sana untuk memberikan edukasi kepada anak mengenai literasi. Dengan adanya buku ini, diharapkan anak-anak calon penerus bangsa dapat meningkatkan minat dan kemampuan membacanya. Minat dan kemampuan membaca ini harus dilatih sejak dini, agar ketika anak sudah dewasa ia akan terbiasa dalam membaca.



Pustakaegaliter.com

Instagram: pustaka_egaliter Facebook: PustakaEgaliter WhatsApp: +6297739744427

ISBN 978-623-185-183-5



9 786231 851635